

PERPUSTAKAAN

Balai Bahasa Surabaya

Pusat Bahasa

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**PENELITIAN SISTEM PERULANGAN BAHASA JAWA
DIALEK BANYUWANGI**

BUKU I

MAS HARIYADI

RUSTAMAJI

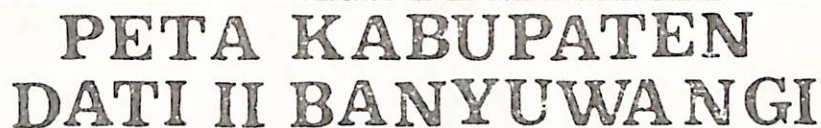
TOTONG TIRTAWIJAYA

AHMAD HATIB

HENRICUS SUPRIYANTO

**PROYEK PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DAN JAWA DAERAH JAWA TIMUR
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI JAWA TIMUR**

1984 / 1985



KAB. DATI II SITUBONDO

- Keindahan alam
- Banteng
- Kerbau liar
- Rusa
- Kijang
- Ayam hutan
- Kucing hutan
- Burung merak
- Macan tutul / kumbang

✦ ✦ ✦ BATAS KABUPATEN
 - - - BATAS WIL. PEM. BUPATI
 BATAS KECAMATAN
 ————— JALAN NEGARA—PROVINSI
 " DAERAH—DESA
 " KERETA API
 ————— SUNGAI

KAB.DATI II
BONDOWOSO

- KAB.DATI II
JEMBER

SWAKA MARGA SATWA
MERU BETIRI
(Harimau Jawa)

SUKAMADE

TEL. HIJAU
DAMAI

P. M. E. R. A. M.

LAMPON

TANJ. C API L

GRAJAGAN

PLENGRONG
NJ. (PURWO

L A U T A N I N D O N E S I A

DAFTAR SINGKATAN

pe (N-)	= pe Nasal
KB	= kata benda
KS	= kata sifat
KK	= kata kerja
DL	= dwilingga

DAFTAR ISI

	Halaman
Peta Kabupaten Banyuwangi	i
Daftar Singkatan	ii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	4
1.2.1 Hasil yang Diharapkan	5
1.3 Kerangka Teori	8
1.3.1 Pengertian Perulangan	9
1.3.2 Perulangan atau repetisi	10
1.3.3 Kata Ulang Semu	13
1.3.4 Arti Perulangan	14
1.3.5 Tugas Perulangan	14
1.3.6 Perubahan Morfofonemik	15
1.4 Metode dan Teknik	15
1.4.1 Metode Kerja	15
1.4.2 Teknik Pengumpulan Data	16
1.4.3 Alat Pengumpul Data	17
1.4.4 Teknik Pengumpulan Data	20
1.4.5 Pengolahan Data	21
1.5 Populasi dan Sampel	23
1.5.1 Populasi	23
1.5.2 Sampel	23

1.5.3 Informan	24
1.5.3.1 Informan Pangkal	24
1.5.3.2 Informan Utama	24
1.5.3.3 Informan Penunjang	25
 BAB II : CIRI PERULANGAN BAHASA JAWA DIALEK BANYU- WANGI	 27
2.1 Ciri Bentuk	27
2.2 Ciri Fungsi	31
2.3 Ciri Makna	33
 BAB III: REPETISI DALAM BAHASA JAWA DIALEK BANYU- WANGI	 35
3.1 Repetisi Kata	36
3.2 Repetisi Frase	39
3.3 Repetisi Klausa	41
3.4 Repetisi Kalimat	44
3.4.1 Bentuk Repetisi Kalimat	46
3.4.2 Arti Repetisi Kalimat	47
3.5 Repetisi Wacana	47
3.5.1 Jenis Repetisi Wacana	48
3.5.2 Bentuk Repetisi Wacana	48
3.5.3 Arti Repetisi Wacana	49
 BAB IV : KATA ULANG SEMU	 51

BAB V : KLASIFIKASI PERULANGAN DALAM BAHASA JAWA	
DIALEK BANYUWANGI	56
5.1 Bentuk perulangan penuh atau dwiling-	
ga	56
5.1.1 Kata kerja	56
5.1.2 Kata benda	57
5.1.3 Kata sifat/kata keadaan	57
5.1.4 Kata bilangan	58
5.1.5 Kata ganti	58
5.2 Bentuk perulangan awal atau dwipurwa	58
5.3 Bentuk perulangan akhir atau dwiwas-	
na	59
5.4 Bentuk perulangan penuh dengan per-	
ubahan suara atau dwilingga salin sua-	
ra	59
5.4.1 Kata kerja	59
5.4.2 Kata benda	60
5.4.3 Kata sifat/keadaan	60
5.4.4 Kata ganti (penunjuk)	60
BAB VI : TUGAS PERULANGAN DALAM BAHASA JAWA DIA-	
LEK BANYUWANGI	62
6.1 Pembentuk kata	62
6.2 Penanda Ragam	64
6.3 Pembentuk Sintaksis	66

	Halaman
6.3.1 Tugas dalam tingkat Frase	66
6.3.1.1 Frase Kata Sifat	66
6.3.1.2 Frase Bilangan	67
6.3.1.3 Frase Verbal	67
6.3.2 Tugas Mengganti Klausa	68
6.3.3 Penanda Wacana	70
 BAB VII: ARTI PERULANGAN DALAM BAHASA JAWA DIALEK BANYUWANGI	72
7.1 Arti proses perulangan bahasa Jawa dialek Banyuwangi	72
7.1.1 Arti Pluralitas	73
7.1.2 Arti Ketidaktentuan	75
7.1.3 Arti Penekanan	75
7.1.4 Arti di luar arti pokok	77
7.1.4.1 Arti kausatif	77
7.1.4.2 Arti mempunyai	78
7.1.4.3 Arti melakukan	78
7.2 Arti Proses Perulangan Kedelapan Bentuk	79
7.2.1 Arti Perulangan Bentuk Dwilingga	79
7.2.1.1 Arti pluralitas	80
7.2.1.2 Arti Ketidaktentuan	81
7.2.1.3 Arti penekanan	81
7.2.1.4 Arti kausatif	82
7.2.1.5 Arti dwilingga bila mendapat im- buhan	82

	Halaman
7.2.2 Arti perulangan bentuk dwipurwa ..	83
7.2.2.1 Arti pokok perulangan dwipurwa..	84
7.2.2.2 Arti di luar arti pokok	85
7.2.3 Arti perulangan bentuk dwilingga salin suara	85
7.2.4 Arti proses perulangan dwiwasana..	86
7.2.5 Arti perulangan bentuk dwi dwipur- wa	86
7.2.6 Arti proses perulangan dwi dwiwasana na	87
7.2.7 Arti proses perulangan dwi dwipur- wa salin suara	88
7.2.8 Arti proses perulangan dwi dwiwasana na salin suara	89
7.3 Kesimpulan tentang arti proses per- ulangan	90
BAB VIII: PERUBAHAN MORFOFONEMIK	92
8.1 Dwilingga	93
8.1.1 N+ dwilingga	94
8.1.2 di+ Dwilingga	97
8.1.2.1 Yang fonem awalnya berupa konso- nan	97
8.1.2.2 Yang fonem awalnya berupa vokal	98
8.1.3 Ka+ Dwilingga	98
8.1.4 Kata dasar mulai dengan konsonan	99

8.1.5 Sa+ Dwilingga	99
8.2 Dwilingga Salin Suara	100
8.2.1 Kata dasar yang bersuku satu	100
8.2.2 Kata dasar yang bersuku kata dua..	101
BAB IX : KESIMPULAN	104
Daftar Pustaka	108
Lampiran:	
I. Instrumen Penelitian Sistem Perulangan Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi	1
II. Korpus Data Terseleksi Sistem Perulangan Baha- sa Jawa Dialek Banyuwangi	25

BAB I
P E N D A H U L U A N



1. Latar Belakang dan Masalah

1.1 Latar Belakang

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang dipakai oleh sebagian besar rakyat Indonesia di Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta beberapa daerah lain di Indonesia yang masyarakatnya berbahasa Jawa. Masyarakat yang berbahasa Jawa itu, juga dijumpai di luar Indonesia, misalnya di Suriname dan Kaledonia Baru.

Berdasarkan hasil penelitian masyarakat pemakai bahasa Jawa pada tahun 1960, jumlah penutur bahasa Jawa sebanyak 45 juta orang, kedudukannya berada pada urutan ke-16 jumlah penutur bahasa-bahasa di seluruh dunia (Poedjosoedarmo, Gloria, dkk, 1981 : 1).

Bahasa Jawa yang tersebar di sebagian besar Jawa Tengah dan Jawa Timur memiliki dialek-dialek. Dialek yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah sistem kebahasaan yang oleh suatu masyarakat dipakai untuk membedakan dengan masyarakat lain yang bertetangga, yang mempergunakan sistem yang berlainan, walaupun erat hubungannya (Wieynen, dkk, 1975 : 63).

Dialek bahasa Jawa di Jawa Timur berdasarkan hasil

penelitian Soedjito, dkk. di dalam bukunya yang berjudul "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur" (1981) dibedakan atas dialek Surabaya, Jombang, Probolinggo dan Malang (kecuali daerah Tengger untuk wilayah pemakai bahasa Jawa di wilayah eks Karesidenan Malang).

Di samping hasil penelitian tersebut di atas, di wilayah eks Karesidenan Besuki dijumpai Bahasa Jawa dialek Banyuwangi.

Penutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi kebanyakan bertempat tinggal di wilayah Daerah Tingkat II Kabupaten Banyuwangi. Bahasa Jawa dialek Banyuwangi ini pernah diteliti, antara lain oleh Soedjito, dkk. khususnya tentang "Struktur Dialek Banyuwangi" (1979) dan "Geografi Dialek Banyuwangi" oleh Soetoko, dkk (1981). Kedua macam penelitian tersebut di atas baru mengungkapkan dua aspek yaitu struktur dialek dan geografi dialek dan belum diungkapkan perihal "Sistem Perulangan Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi".

Sistem Perulangan Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi amat penting diteliti mengingat masyarakat pemakai bahasa tersebut diapit oleh tiga macam masyarakat pemakai bahasa daerah yang lain, yaitu bahasa Jawa, bahasa Madura dan bahasa Bali. Ketiga macam bahasa daerah itu terpakai di wilayah Dati II Kabupaten Banyuwangi dengan latar belakang pemakaian bahasa dan latar bela-

kang budaya yang berlainan. Demikian pula kaidah bahasanya, ketiga macam bahasa daerah itu memiliki kaidah bahasa yang berbeda. Mengingat penutur bahasa daerah itu bertempat tinggal di daerah yang berdekatan maka kemungkinan terjadinya kontak bahasa di antara pemakai bahasa, tidak dapat dihindari lagi. Dengan demikian diasumsikan bahwa bahasa Jawa dialek Banyuwangi mempunyai corak yang tersendiri, khususnya sistem perulangannya.

Perulangan merupakan proses morfologis yang sangat penting untuk diteliti, dan amat produktif dalam bahasa-bahasa daerah seperti bahasa Karo, bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Madura, Bali, Bima dan sebagainya. Dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timur, sistem perulangan itu menunjukkan produktivitas yang amat tinggi di samping perimbuhan dan pemajemukan (Soedjito, dkk, 1981 : 49). Hal-hal serupa tersebut di atas bukan merupakan sesuatu yang mustahil dijumpai di dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi.

Motif timbulnya perulangan dalam bahasa Jawa diterangkan oleh Bijleveld karena adanya keinginan untuk menyatakan perasaan bergelora secara kongkret, kecenderungan untuk menyatakan pikiran secara lebih hemat, karena tidak adanya konstruksi-konstruksi yang kompleks dan kompak, karena timbulnya efek estetis melalui permainan bunyi; tidak adanya kata-kata untuk me-

nyatakan pengertian kolektif dan umum (M.D.S Simatupang 1983 : 2).

Penelitian bahasa Jawa telah dilakukan oleh E.M. Uhlenbeck. Hasil penelitiannya ditebitkan dalam bukunya yang berjudul "Word Duplication in Javanese" dan "Duplication in the Morphology of the Javanese Verb". Perulangan bahasa Jawa pernah pula diteliti oleh Gloria Poedjosoedarmo sesuai dengan laporan penelitiannya yang berjudul "Sistem Perulangan dalam bahasa Jawa" (1981). Sistem perulangan bahasa Jawa dialek Jawa Timur pernah diteliti oleh Soedjito, dkk dan disimpulkan bahwa Sistem perulangan bahasa Jawa dialek Jawa Timur itu menunjukkan produktivitas yang tinggi di samping sistem perimbuhan dan pemajemukannya (Soedjito, dkk, 1981 : 49).

Pada penelitian ini, tim peneliti mendeskripsikan "Sistem Perulangan Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi".

1.2 Masalah

Penelitian ini dapat dikatakan merupakan penelitian lebih lanjut dari penelitian sebelumnya, yaitu "Sistem Perulangan Bahasa Jawa" oleh Gloria Poedjosoedarmo dkk. pada 1981. "Sistem Perulangan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur" oleh Soedjito dkk. pada 1981, dan "Geografi Dialek Banyuwangi" oleh Soetoko dkk. pada 1981.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dasar-dasar penelitian yang telah dikemukakan oleh ketiga peneliti tersebut di atas dipakai sebagai bahan acuan dalam pe-

nelitian ini.

Sistem perulangan bahasa Jawa dialek Banyuwangi yang diteliti dapat diringkaskan sebagai berikut:

- a. Ciri perulangan bahasa Jawa dialek Banyuwangi
- b. Repetisi dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi
- c. Kata ulang semu bahasa Jawa dialek Banyuwangi
- d. Klasifikasi perulangan dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi
- e. Tugas perulangan bahasa Jawa dialek Banyuwangi
- f. Arti perulangan dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi
- g. Proses morfofonemik dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi

1.2.1 Hasil yang Diharapkan

Bertitik tolak dari tujuan operasional, hasil penelitian yang diharapkan ialah terbitnya sebuah naskah laporan penelitian yang terdiri dari buku I dan buku II. Jangkauan laporan penelitian pada buku I berisi:

- a. Ciri perulangan bahasa Jawa dialek Banyuwangi:
 - 1) Ciri bentuk
 - 2) Ciri fungsi
 - 3) Ciri makna
- b. Repetisi dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi, analisis data meliputi:
 - 1) repetisi kata
 - 2) repetisi frase

- 3) repetisi klausa
- 4) repetisi kalimat
- 5) repetisi wacana.

c. Kata ulang semu dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi, analisis data meliputi:

- 1) kata ulang semu yang lingganya dapat dilacak dan
- 2) kata ulang semu yang lingganya tidak dapat dilacak.

d. Klasifikasi perulangan salam bahasa Jawa dialek Banyuwangi, analisis data meliputi:

- 1) kata ulang penuh (dwi lingga)
- 2) kata ulang awal (dwi purwa)
- 3) kata ulang akhir (dwi lingga salin swara)
- 4) kata ulang penuh dengan lingga kata ulang akhir (dwi dwiwasana)
- 5) kata ulang penuh dengan lingga kata ulang awal dengan perubahan suara (dwi dwipurwa salin swara)
- 6) kata ulang penuh dengan lingga kata ulang akhir dengan perubahan suara (dwi dwiwasana salin swara).

e. Tugas perulangan dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi, analisis data meliputi pembentukan kata, penanda ragam dan tugas sintaksis.

- f. Arti perulangan dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi analisis data meliputi arti proses perulangan dan arti proses perulangan dalam delapan bentuk ulang.
- g. Proses morfofonemik dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi, analisis data meliputi:
- 1) kata ulang penuh (dwi lingga)
 - 2) kata ulang awal (dwi purwa)
 - 3) kata ulang akhir (dwi lingga salin swara)
 - 4) kata ulang penuh dengan lingga kata ulang akhir (dwi dwiwasana)
 - 5) kata ulang penuh dengan lingga kata ulang awal dengan perubahan suara (dwi dwipurwa salin swara)
 - 6) kata ulang penuh dengan lingga kata ulang akhir dengan perubahan suara (dwi dwilingga salin swara).
- h. Kesimpulan dan saran-saran.

Sedang yang akan dilaporkan di dalam buku II, terdiri dari:

- 1) Abstraksi
- 2) Desain Penelitian
- 3) Alokasi Anggaran Penelitian
- 4) Surat Perjanjian Kerja
- 5) Pegangan Kerja
- 6) Pembagian kerja Anggota Tim

- 7) Daftar Riwayat Hidup Para Peneliti
- 8) Surat Izin Gubernur Jawa Timur
- 9) Jadwal Kegiatan Penelitian
- 10) Hambatan Teknis dan Pemecahannya
- 11) Daftar Informan
- 12) Korpus Data

1.3 Kerangka Teori

Pendeskripsian "Sistem Perulangan Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi" ini memakai teori linguistik deskriptif. Penggunaan teori ini dinilai amat relevan untuk menganalisis data empiris tentang berbagai variasi bahasa daerah.

Perulangan bahasa-bahasa di Indonesia telah diteliti oleh Gonda. Gonda mengutip pendapat Gray dan Graft yang menyatakan bahwa perulangan itu merupakan salah satu ciri umum bahasa-bahasa Melanesia, bahkan di dalam bahasa-bahasa Indonesia perulangan itu merupakan suatu proses gramatikal yang tertentu (Gonda, 1949 : 170).

Perulangan bahasa Jawa biasanya dianggap sebagai suatu gejala tunggal, berdasarkan ukuran yang semata-mata menurut bentuk tetapi setelah diteliti mencakup berbagai fakta yang sangat heterogen yang tergolong dalam beberapa tingkatan yang berlainan. Di samping pengulangan terhadap kata yang sama, dibedakan pula

duplikasi leksikal, morfologis, kompensatoris morfologis dan sintaksis (E.M Uhlenbeck, 1982 : 111).

Sehubungan dengan pernyataan tersebut di atas, landasan teori pada penelitian ini mengacu pada analisis "Sistem Perulangan Bahasa Jawa" oleh Gloria Poedjosoedarmo dkk.

Tim peneliti bertitik tolak dari konsep-konsep seperti tersebut di bawah ini.

1.3.1 Pengertian Perulangan

Khusus mengenai pengertian perulangan tim mengacu pada pengertian yang diberikan M.Ramlan.

Yang dimaksud dengan perulangan (sebagai proses) ialah proses morfologis yang berupa pengulangan bentuk dasarnya, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi morfem atau pun tidak (Ramlan, 1967 : 22).

Beberapa contoh perulangan bahasa Jawa dialek Banyuwangi sebagai berikut:

umah-umah	'rumah-rumah'
olah-olah	'memasak'
cethut-cethutan	'bercubit-cubitan'
esuk-esuk	'pagi-pagi'
aling-aling	'dinding pemisah'
ampak-ampak	'kabut pegunungan'
lare-lare	'anak-anak'
bediding	'merasa takut melihat ke bawah'

1.3.2 Perulangan atau repetisi

Perulangan atau repetisi tidak hanya terbatas pada kata-kata saja (proses morfologis), tetapi juga pada bentuk bahasa yang lebih besar. Gloria Poedjo-soedarmo membedakan lima macam repetisi sebagai berikut:

1) Repetisi Kata

Repetisi kata ialah kata yang diulang, jadi tidak terbatas pada kata ulang atau duplikasi atau reduplikasi. Misalnya:

lare-lare sing mlayu-mlayu ring lapangan, ya!

'anak-anak jangan berlari-lari di lapangan'
slametan... ya slametan, biasa ring balai desa.

'selamatan... ya selamatan, biasa di balai desa'

2) Repetisi Frase

Pada repetisi frase yang diulang adalah frase atau kelompok kata yang tidak mempunyai subyek dan predikat.

Repetisi frase dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi lebih banyak dijumpai di dalam bahasa lisan.

Misalnya:

a) Dudu iku karep isun ... dudu iku karep isun
kanggo ngrepoti urip rika.

'Bukan itu maksud saya ... bukan itu maksud saya untuk mempersulit hidup anda'

b) Lho ... engko sulung ... engko sulung

'Lho ... nanti dulu ... nanti dulu.'

c) Engakno lawange kang wera-wera ... enakno lawange kang wera-wera.

'Bukalah pintunya yang lebar ... bukalah pintunya yang lebar.'

3) Repetisi Klausa

Repetisi klausa adalah repetisi yang unsurnya merupakan klausa atau kelompok kata yang terdiri atas subyek dan predikat. Repetisi kata terjadi dengan tujuan untuk memperjelas maksud pembicaraan seseorang. Dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi dijumpai repetisi klausa sebagai berikut:

a) Isun buru madhang ... isun buru madhang ...
dadi aja diseiyani panganan.

'Saya baru makan ... saya baru makan ... jadi jangan disediakan makanan.'

b) Tulungen isun ... temenan tulungen isun, supaya keluarganisun slamet.

'Tolonglah saya ... sungguh tolonglah saya, supaya keluarga saya selamat.'

4) Repetisi Kalimat

Repetisi kalimat adalah repetisi yang unsurnya merupakan kalimat yang biasanya berdiri sendiri. Anatar unsur kalimat yang satu dengan kalimat yang lain biasanya dipisahkan oleh titik.

Seperti dalam bahasa Jawa, dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi dijumpai repetisi kalimat. Bentuk repetisi ini dapat terjadi pada kalimat berita, kalimat tanya, kalimat larangan dan kalimat permintaan.

Contoh repetisi kalimat berita:

Isun sing percaya. Isun sing percaya.

'Saya tidak percaya. Saya tidak percaya.'

Repetisi kalimat larangan:

Lho engko sulung! Engko sulung! Engko sulung!

'Lho, nanti dulu. Nanti dulu. Nanti dulu.'

5) Repetisi Wacana

Repetisi wacana digunakan dengan tujuan untuk menarik perhatian orang lain yang diajak berbicara oleh pembicara. Sering pula repetisi wacana digunakan agar orang lain (yang diajak berbicara) mendengarkan apa yang dikatakan oleh pembicara. Repetisi wacana kebanyakan dijumpai dalam bahasa lisan.

Contoh repetisi wacana:

Isun wis weruh. Isun wis weruh. Isun wis weruh.

'Saya sudah tahu. Saya sudah tahu. Saya sudah tahu.'

1.3.3 Kata Ulang Semu

Kata ulang semu dilihat dari segi bentuknya, tampaknya seperti kata ulang penuh atau kata ulang utuh (dwi lingga), tetapi pada dasarnya kata ulang semu merupakan kata ulang yang terdiri dari dua komponen dalam satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Kata ulang semu bila ditinjau dari segi tugasnya, menunjukkan ketidak-adaan tugas sintaktik, morfologis atau pun semantis, dan tidak menunjukkan arti pluralitas. Dalam sistem perulangan bahasa Jawa dialek Banyuwangi dijumpai kata ulang semu yang sulit dilacak lingganya, misalnya:

alun-alun	'alun-alun'
ugel-ugel	'pergelangan tangan'

Bila ditinjau dari segi jenis katanya, kata ulang semu bahasa Jawa dialek Banyuwangi terdiri dari kata benda, kata kerja dan kata keterangan. Kata ulang semu yang terdiri dari kata benda, cukup produktif.

Contoh:

alang-alang	'ilalang'
alap-alap	'nama jenis burung yang makan burung lain'
aling-aling	'dinding pemisah'
ali-ali	'cincin'
awer-awer	'pakaian'

1.3.4 Arti Perulangan

Perulangan bahasa Jawa dialek Banyuwangi mempunyai arti denotasi dan konotasi. Yang banyak dipakai dalam komunikasi adalah arti denotasi. Maksudnya si pembicara mengartikan kata sesuai dengan apa yang ada pada kata tersebut. Sedang arti konotasi adalah makna kata yang dapat difahami oleh pendengar sesuai dengan asosiasi yang dipunyai oleh orang lain (Poedjosoedarmo, Gloria, 1981 : 84).

Dalam penelitian ini, tim peneliti membatasi analisis pada arti perulangan denotasi saja. Hal ini dilakukan agar tim peneliti dapat membahas arti perulangan bahasa Jawa dialek Banyuwangi secara tepat berdasarkan data yang terjaring. Analisis arti perulangan disajikan dalam Bab IV halaman 1.

1.3.5 Tugas Perulangan

Tugas perulangan dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi meliputi pembentuk kata, frase, mengganti klausa, penanda wacana dan penanda ragam. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa perulangan baha Jawa dialek Banyuwangi memiliki fungsi atau tugas yang sifatnya sebagai pembentuk kata (morfologi) penanda ragam (variasi) dan pembentuk sintaksis. Analisis tugas perulangan ini disajikan pada Bab VI halaman

1.3.6

1.3.6 Perubahan Morfofonemik

Yang dimaksudkan dengan perubahan morfofonemik di dalam penelitian ini ialah suatu proses morfologis yang menimbulkan perubahan pada bidang fonologis. Dengan kata lain dapat disebutkan sebagai proses morfologis yang menyebabkan perubahan fonem. Perubahan ini dapat berupa munculnya fonem baru atau dapat pula berupa lenyapnya sesuatu fonem.

Sesuai dengan arahan (ancar-ancar) dalam penelitian ini, peneliti mempergunakan atau berpedoman pada bahasa Jawa. Titik tolak yang dipakai peneliti ialah dialek Banyuwangi sebagai salah satu dialek bahasa Jawa, yang diasumsikan bahwa keduanya mempunyai banyak persamaan atau perbedaan yang tidak terlalu jauh, mengingat dialek pada hakekatnya merupakan variasi dari suatu bahasa.

Analisis perubahan morfofonemik disajikan pada Bab VIII, halaman

1.4 Metode dan Teknik

1.4.1 Metode Kerja

Penelitian ini dilaksanakan dengan memakai metode deskriptif berdasarkan kerangka teori linguistik struktural. Berdasarkan metode ini, data dianalisis berdasarkan bentuknya, diidentifikasi bentuk ulangnya dan teknik klasifikasi kata ulang yang biasa ditempuh oleh para ahli bahasa struk-

tural.

Tim peneliti tidak menetapkan hipotesis, sebab penelitian ini bersifat deskriptif. Tim peneliti berasumsi bahwa bahasa Jawa dialek Banyuwangi juga terdiri dari lambang bunyi yang berstruktur dan bersistem; juga dijumpai hirarki struktur fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, tingkat tutur, ragam bahasa serta register-register.

1.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data utama dan data tambahan. Perincian data diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Data utama diperoleh di lapangan. Pengumpulan data dengan teknik perekaman korpus ujaran dari informan penutur asli dialek Banyuwangi. Korpus ujaran inilah yang dianalisis dan dideskripsikan sistemnya di dalam laporan ini.
- b. Data tambahan ialah data yang diperoleh dari lapangan dari informan penutur asli Banyuwangi dalam bentuk cerita. Data tersebut dideskripsikan berupa wacana sebagai bahan banding dan sekaligus sebagai alat koreksi atau titik tolak mengambil kesimpulan. Misalnya sewaktu tim peneliti melakukan koreksi terhadap alternatif bentuk ulang sebagai berikut:

rika ngguyu-ngguyu atau rika ngguya-ngguyu

sira aja mrono-mrono atau sira aja mrono-mrene

aja mung ngomong gelem-gelem ae, atau
aja mung ngomong gelam-gelem ae, dan sebagainya.

1.4.3 Alat Pengumpul Data

Tim peneliti berusaha mengumpulkan data secara akurat, cermat dan lengkap. Untuk mencapai tujuan tersebut, dipergunakan instrumen pemancing korpus ujaran yang memunculkan semua gejala sistem perulangan bahasa Jawa dialek Banyuwangi berupa seperangkat kalimat dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi dan kalimat bahasa Indonesia.

Data yang terkumpul melalui perekaman dan instrumen tersebut digunakan untuk memerikan "sistem perulangan bahasa Jawa dialek Banyuwangi". Susunan instrumen penelitian disajikan dengan sistematika sebagai berikut:

a) Terjemahan

Wujudnya berupa kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat kata ulang untuk diterjemahkan ke dalam "Bahasa Jawa dialek Banyuwangi" dalam tingkat tutur Ngoko. Misalnya:

- 1) Tidak hanya di kota-kota, di desa-desa banyak juga petani-petani yang mempunyai TV.
- 2) Baru-baru ini, tanaman-tanaman di sawah diserang tikus.
- 3) Panas-panas anak-anak itu bermain layang-layang.
- 4) Tunggulah di sini! Jangan pergi ya! Jangan pergi sebelum saya datang!

b) Penyempurnaan

Wujudnya berupa kalimat Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi tingkat tutur Ngoko, kata yang dikurung harus disempurnakan dengan padanannya, sehingga menjadi kata-kata yang sewajarnya. Misalnya:

- 1) Gegermu isih lara, aja (miring) ae.
- 2) Wis dikirimmi dhuwit kok isih ... (mulih) ae.
- 3) Adhikmu aja kon (ombeni) engko pilek!
- 4) Lungguha ta, aja (ngadeg) ae!

Penyempurnaan kalimat dengan kata-ulang yang ditulis di dalam kurung harus dipilih menurut kecocokan pemakaiannya di daerah informan. Pemancingan ini bertujuan untuk memperoleh data perulangan bervariasi fonem dan perulangan yang produktif. Misalnya:

- 1) Adhike di (turu-turu, ru-turu, teturu), ambek dilelalela.
- 2) Masi nakal, tapi mbok aja (banget-banget, nget-banget).
- 3) Ndhik pekarangane akeh (tandur-tanduran, tetanduran, ndur-tanduran) kang padha thukul.
- 4) Aja mung (sombat-sambat, sambat-sambat, sesambatan, sambat-sembet) ae, tapi nyambut gawea.

Penyempurnaan bentuk dasar yang tertulis di dalam kurung menjadi sistem perulangan yang sesuai dengan maksud kalimat yang sebenarnya. Dengan model ini diharapkan dapat terpancing sistem perulangan "Bahasa Jawa dialek Banyuwangi" meliputi perulangan kata, frase, klausa, kalimat

dan wacana. Misalnya:

- 1) Gaweyan iku gak ana (enteke) aja (ngaya).
- 2) Nek dolan aja (adoh) lan nek mulih aja (bengi).
- 3) Kiriman dhuwik saka bapakmu sing (sira tukokna) barang-barang kang sing perlu.
- 4) Wah, (tak pageri) ya dicolongi wong bae!

c) Pertanyaan

Wujud pertanyaan dalam bahasa Indonesia yang harus dijawab dalam "Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi" berbentuk sistem perulangan dalam tingkat tutur Ngoko. Misalnya:

- 1) Bedhil (senapan) yang dipakai di dalam sandiwara disebut apa? Harap bapak sebutkan permainan anak (lare) yang ada di daerah ini!
- 2) Anak-anak bermain-main ada yang menjadi seperti ku-cing dan seperti tikus. Permainan itu disebut apa?
- 3) Bermain-main seperti kuda, di sini disebut apa?

Wujud pertanyaan berikutnya informan diminta untuk menyempurnakan kalimat atau menerangkan bagaimana cara mengatakan sesuai dengan "Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi".

Misalnya:

- 1) Lare-lare padha ngguyu pating
- 2) Swarane tawon iku pating
- 3) Darman mbonceng sepedha motor, sikile
- 4) Wis jam siji bengi nggak sing bisa turu, mripate

d) Ceritera Bebas

Informan diminta untuk berceritera tentang pengalaman hidup, ceritera adat, atau ceritera-ceritera lain, yang bersifat bebas dalam topiknya. Ceritera bebas ini diminta untuk diucapkan dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi, secara spontan dan wajar tanpa alat pemancing yang dipersiapkan oleh tim peneliti. Ceritera bebas ini direkam, kemudian ditranskripsikan dan dianalisis sistem perulangan yang muncul dalam ceritera bebas tersebut. Misalnya:

- 1) Ceritera rakyat Macan Putih sebagai asal-usul nama desa Macan Putih.
- 2) Ceritera Dewi Sekar Tanjung atau asal-usul Banyuwangi.
- 3) Ceritera "Menak Jingga kang sakti".
- 4) Ceritera rakyat "Layang Seta Layang Kunitir", dan sebagainya.

4.4. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan instrumen yang telah ditetapkan, maka ditempuh cara-cara mengumpulkan data secara operasional sebagai berikut:

- a) Wawancara berencana yang telah dipersiapkan terlebih dahulu dalam bentuk kueseoner sesuai dengan sasaran penelitian yang telah ditetapkan.
- b) Wawancara pancingan yaitu perekaman atau pencatatan de-

ngan menggunakan instrumen yang berisi sistem perulangan bahasa Jawa dialek Banyuwangi.

- c) Ceritera bebas yang dideskripsikan, agar dapat dianalisis sistem perulangan dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi.

1.4.5 Pengolahan Data

Langkah-langkah di dalam pengolahan data sebagai berikut:

- a. Mentranskripsikan rekaman ke dalam bahasa tertulis dengan sistem ejaan fonemis agar mudah cara membacanya.
- b. Menetapkan makna setiap data yang telah ditranskripsikan itu dalam bahasa Indonesia. Tujuan langh kedua ini, untuk memudahkan cara analisis.
- c. Menyeleksi data hasil transkripsi sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian ini, untuk memperoleh data terseleksi tentang "Sistem Perulangan Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi" dalam tingkat tutur Ngoko.
- d. Menganalisis data terseleksi menurut prosedur yang telah ditetapkan di dalam metode kerja di muka.

Prosedur analisis ditempuh melalui tujuh langkah kerja sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama menentukan "Ciri Perulangan Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi" berdasarkan ciri bentuk, ciri fungsi dan ciri maknanya.
- 2) Langkah kedua menentukan "Repetisi dalam Bahasa Jawa

Dialek Banyuwangi", yang meliputi repetisi kata, repetisi frase, repetisi kalimat dan repetisi wacana.

- 3) Langkah ketiga menentukan "Kata Ulang Semu" dalam Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi". Kata ulang semu itu meliputi kata ulang semu yang lingganya dapat dilacak dan kata ulang semu yang lingganya tidak dapat dilacak.
- 4) Langkah keempat menetapkan "Klasifikasi Perulangan Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi".

Berdasarkan padanan sistem perulangan bahasa Jawa akan dianalisis tentang: "dwi lingga, dwi purwa, dwi wasana, dwi lingga salin swara, dwi dwipurwa, dwi dwiwasana, dwi purwa salin swara, dan dwi wasana salin swara".

- 5) Langkah kelima menganalisis "Tugas Perulangan dalam Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi", yaitu pembentukan kata, penanda ragam dan tugas sintaksis.
- 6) Langkah keenam menganalisis "Arti Perulangan Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi", yaitu 'Arti proses perulangan' dan 'Arti proses perulangan dalam 8 bentuk sistem perulangan' seperti yang telah diuraikan pada langkah keempat di atas.
- 7) Langkah ketujuh menganalisis "Proses Morfofonemik dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi" dalam 8 bentuk sistem perulangan di atas.

Langkah terakhir menarik kesimpulan.

Penyimpulan

Penyimpulan dalam penelitian ini berbentuk mendeskripsikan hasil-hasil analisis sistem perulangan Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi sesuai dengan langkah-langkah analisis tersebut di atas.

1.5 Populasi dan Sampel

1.5.1 Populasi

Populasi penelitian ini terdiri dari penutur asli "Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi" yang berada di wilayah Daerah Tingkat II Kabupaten Banyuwangi.

1.5.2 Sampel

Mengingat besarnya jumlah penutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi, maka diperlukan adanya sampel yang mampu mewakili populasi. Sampel yang dipilih meliputi penutur yang bertempat tinggal di desa daerah perkotaan dan di desa daerah pinggiran. Yang dimaksud dengan desa perkotaan adalah desa yang mudah dihubungi, yang diduga sebagai pusat budaya, ekonomi, agama dan kegiatan lainnya yang jejaknya terlihat di desa-desa sekitarnya.

Yang dimaksud dengan desa daerah pinggiran adalah desa yang dianggap sebagai daerah yang penduduknya menggunakan bahasa asli yaitu Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi (penutur asli dialek Banyuwangi), berada di daerah yang bukan menjadi pusat budaya, bukan pusat ekonomi, agama atau kegiatan lainnya. Penutur asli tersebut kebahasaannya tidak dipengaruhi oleh

bahasa pendatang.

1.5.3 Informan

Penelitian sistem perulangan bahasa Jawa dialek Banyuwangi ini memakai informan yang terdiri dari penutur asli dialek Banyuwangi. Jumlah informan untuk seluruh wilayah Daerah tingkat II Kabupaten Banyuwangi sebanyak 25 orang, yang tersebar di 3 Kecamatan. Wilayah kecamatan dibedakan atas kecamatan Kota Banyuwangi dan kecamatan daerah pinggiran. Masing-masing kecamatan diambil informan yang bermukim di daerahnya. Informan ini dikategorikan dalam 3 macam yaitu: informan pangkal, informan utama dan informan penunjang. Pengertian masing-masing istilah informan diuraikan di bawah ini.

1.5.3.1 Informan Pangkal

Yang dimaksud dengan istilah informan pangkal adalah informan yang terdiri dari para pejabat pemerintahan daerah Kabupaten Banyuwangi yang memberi izin pengumpulan data, pejabat tingkat Kecamatan yang memberi informasi desa berpenutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi dan pejabat desa (Kepala desa/pamong desa) yang memahami wilayah dan warganya serta menunjuk informan utama.

1.5.3.2 Informan Utama

Yang dimaksud dengan istilah informan utama adalah informan yang terdiri dari penutur asli/penutur bahasa Ja-

wa dialek Banyuwangi yang direkam ujarannya. Mereka menjadi sumber utama yang ujarannya didata dan dideskripsikan sistem perulangannya.

1.5.3.3 Informan Penunjang

Yang dimaksudkan dengan istilah informan penunjang adalah informan yang memberikan informasi-informasi tambahan untuk lebih memantapkan kesahihan data yang telah diperoleh dari informan utama. Fungsi informasi dan informan penunjang ini sebagai data korektif.

Tim peneliti dalam usahanya untuk menjaring data di lapangan telah menetapkan syarat yang harus dipenuhi informan utama sebagai berikut:

a) Informan adalah penutur asli bahasa Jawa dialek Banyuwangi yang menguasai bahasa ibunya dengan baik dan memahami bahasa Indonesia. Kemampuan atau pemahaman berbahasa Indonesia itu diperlukan karena terdapat seperangkat instrumen yang dinyatakan di dalam bahasa Indonesia.

b) Tempat lahir dan tempat tinggal

Informan yang ditunjuk dilahirkan dan bertempat tinggal di daerah tempat pengumpulan data, dan sebagian besar waktu hidupnya berada di daerah tersebut.

c) Umur informan

Informan terdiri dari orang dewasa yang berusia antara 20 sampai 55 tahun. Ketentuan umur tersebut dengan pertimbangan praktis bila usia muda informan belum mampu

nyai pengalaman yang banyak, dan jika terlalu tua (di atas usia pegawai negeri yang telah pensiun) daya ingatnya sudah surut dan bahkan mungkin pikun.

d) Jenis kelamin

Semua informan berjenis kelamin laki-laki. Hal ini didasarkan pada pertimbangan jenis kelamin peneliti yang terdiri dari laki-laki semuanya. Dengan adanya kesamaan jenis kelamin itulah, maka diharapkan jalannya wawancara akan lebih lancar (tanpa hambatan dalam berkomunikasi).

e) Tingkat pendidikan

Sehubungan dengan syarat yang telah disebutkan di atas, maka informan yang dipilih serendah-rendahnya telah duduk di bangku sekolah dasar.

BAB II
CIRI PERULANGAN BAHASA JAWA
DIALEK BANYUWANGI

Perulangan dalam Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi dapat ditinjau dari (1) ciri bentuk, (2) ciri fungsi, dan (3) ciri maknanya.

2.1 Ciri Bentuk

Kata ulang ialah kata yang terjadi dari perulangan bentuk dasar. Setiap kata ulang harus mempunyai bentuk dasar yang diulang. Bentuk dasar tersebut dapat berupa bentuk tunggal, dan dapat pula berupa bentuk kompleks. Bentuk dasar tunggal dapat berupa bentuk bebas atau terikat, sedangkan bentuk dasar kompleks berupa bentuk bebas.

Contoh :

- | | |
|-------------------|--|
| umah-umah | (bentuk dasarnya bentuk tunggal bebas
<u>umah</u>) 'rumah-rumah' |
| olah-olah | (bentuk dasarnya bentuk tunggal terikat
<u>olah</u>) 'memasak' |
| tanduran-tanduran | (bentuk dasarnya bentuk kompleks <u>tanduran</u>
<u>an</u>) 'tanaman-tanaman' |
| cethut-cethutan | (bentuk dasarnya bentuk kompleks <u>cethutan</u>
<u>an</u>) 'bercubit-cubitan'. |

Pada bentuk perulangan tertentu, bentuk dasarnya dengan mudah dapat ditentukan, misalnya :

lungguh-lungguhan 'duduk-duduk', bentuk dasarnya lungguhan
sontok-sontokan 'tinju-meninju', bentuk dasarnya sontokan

Akan tetapi, kata ulang tersebut dapat diturunkan dari bentuk dasar lungguh, dan 'duduk', dan sontok 'meninju' sun golek-goleki (bentuk dasarnya sun goleki) 'saya cari-cari'

disalan-salini (bentuk dasarnya disalini) 'diganti - ganti'

Di samping bentuk perulangan seperti di atas, dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi terdapat bentuk perulangan seperti : bebudene (bentuk dasarnya 'budine'), 'budi pekertinya' bebuyutan. (bentuk dasarnya 'buyut'), 'sampai turun-temurun'.

Pada kedua contoh di atas, yang diulang suku pertama dari bentuk dasarnya budine, buyut disertai perubahan vokalnya menjadi /@/. Bentuk perulangan semacam itu disebut " dwi-purwa ".

Bentuk-bentuk perulangan dapat terdiri atas unsur dasar dan unsur ulangan. Apabila unsur ulangan terdapat pada posisi kedua, perulangan itu disebut perulangan arah kanan , dan disebut perulangan arah kiri bila unsur ulangnya menempati posisi pertama (MDS Simatupang, 1979 : 15).

Contoh perulangan arah kanan :

umah-umah	'rumah-rumah'
paran-paran	'apa-apa'
digolek-goleki	'dicari-cari'
didandan-dandani	'dihias-hias'
dielok-elokaken	'dimaki-maki'
ngeman-eman	'disayangi'

dilelo-lelo	'dinyanyi-nyanyikan'
sun golek-goleki	'saya cari-cari'

Contoh perulangan arah kiri :

bebudeni	'budi-pekertinya'
bebuyutan	'sampai turun-temurun'
lelabuhane	'perjuangannya'
adus-adusa	'mandi-mandilah'
lungguh-lungguhan	'duduk-duduk'
anyeng-anyengan	'tarik-menarik'
suduk-sudukan	'tusuk-menusuk'
adus-adusan	'mandi-mandi'
ngunggah-ngunggahaken	'menaik-naikan'

Di samping contoh-contoh di muka, pada perulangan arah kanan dijumpai pula contoh-contoh sebagai berikut :

mak-mek	'selalu memanggil mak'
pak-pek	'selalu memanggil pak'

Pada perulangan arah kiri didapati pula contoh-contoh lain sebagai berikut :

bondang-bandeng	'selalu/terus menerus minta bandeng'
solak-salak	'selalu/terus menerus minta salak'
picas-picis	'selalu/terus menerus minta uang'
mirang-miring	'selalu/terus menerus miring'
mora-mara	'sering datang'
mongan-mangan	'sering makan'
anyar-anyar	'selalu baru'
ika-iku	'selalu menunjuk itu'

Contoh-contoh pada kedua kelompok di atas disebut perulangan bervariasi fonem atau dwilingga salin suara (Gloria - Poedjosoedarmo, 1981 : 57)

Di samping perulangan dwipurwa seperti di muka, di dalam Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi didapati bentuk perulangan seperti :

cekakakan 'tertawa terkekeh kekeh'

cekikikan 'tertawa kecil'

Bila dicari bentuk dasarnya, mungkin bentuk dasarnya cekak dan cekik, dan perulangannya pada bagian akhir, sehingga bentuk perulangan itu bisa disebut bentuk perulangan dwiwasana. Tetapi bentuk dasar cekak 'pendek' dan cekik 'cekik' tersebut secara makna tidak berhubungan dengan cekakakan. Karena sulit dilacak bentuk dasarnya, bentuk perulangan dwiwasana seperti cekakakan dan cekikikan termasuk perulangan semu (Gloria Poedjosoedarmo, 1981 : 55).

Di dalam Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi terdapat pula bentuk yang nampaknya seperti bentuk perulangan seperti:

ondhe-ondhe 'onde-onde' (nama makanan)

ali-ali 'cincin'

alun-alun 'alun-alun (sejenis lapangan)

api-api 'berpura-pura'

Bentuk-bentuk perulangan tersebut sulit dilacak bentuk dasarnya dan bila dilacak bentuk dasarnya, bentuk dasar itu tidak memiliki makna, atau bila bermakna, maknanya tidak berkaitan dengan makna perulangan tersebut. Kata ondhe, ali,

api tidak ada maknanya, sedang kata alun artinya ombak. Bentuk-bentuk perulangan tersebut merupakan bentuk per - ulangan semu.

2.2 Ciri Fungsi

Proses morfologis dapat menghasilkan kelas kata yang berbeda dengan kelas kata bentuk dasarnya. Misalnya, kata gedhe 'besar' termasuk kelas kata sifat. Setelah mendapat awalan pe (N-) menjadi penggedhe 'pembesar' , berubah kelasnya menjadi kelas kata benda. Perubahan kelas kata ini disebabkan oleh melekatnya awalan pe (N-). Jadi awalan pe (N-) berfungsi mengubah kelas kata sifat menjadi kata benda. Jelaslah di sini bahwa proses afiksasi itu mempunyai fungsi mengubah kelas kata. Seperti halnya proses afiksasi, proses perulangan termasuk proses morfologis. Apakah proses perulangan dalam bahasa Jawa Dialek Banyuwangi mempunyai fungsi mengubah kelas kata ? Marilah kita perhatikan contoh-contoh berikut :

- (1) Isun wis duwe umah (KB) 'Saya sudah punya rumah'
Umah-umah (KB) ing dalan Supriyadi iku apik-apik.
 'Rumah-rumah di jalan Supriyadi itu bagus-bagus'.
- (2) Kebone cilik (KS) 'Kerbaunya kecil'.
 Salak kang didol cilik-cilik (KS). 'Salak yang dijual kecil-kecil'
- (3) Lare wis bisa mlaku (KK), nanging magih durung bisa mlayu (KK) 'Anak itu sudah bisa berjalan, tetapi be-

lum bisa berlari'

Isun mlaku-mlaku (KK), rika mlayu-mlayu (KK). Saya ber-jalan-jalan, kamu berlari-lari.

Dari contoh-contoh (1), (2), dan (3) di atas nampak bahwa bentuk perulangan umah-umah, cilik-cilik sama kelasnya dengan bentuk dasarnya.

Dalam Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi kita didapati bentuk perulangan sebagai berikut :

- (4) Wis ditukokaken jajan (KB), magih picas-picis bain.

'Sudah dibelikan jajan, masih minta uang terus'.

Sira aja jajan-jajan (KK) bain, diwegi picis sapa ?

'Kamu jangan membeli jajan saja, diberi uang siapa ?'

- (5) Pak Amat tuku rabuk (KB) ring KUD

'Pak Amat membeli rabuk di KUD'

Parine dirabuk-rabuk (KK) mane lemu

'Padinya dirabuk biar subur'

- (6) Dalane wera lan rijig (KS) 'Jalannya lebar dan bersih'

Dirijig-rijigi (KK) kothor maning 'Dibersihkan-bersihkan kotor lagi'.

Dari contoh-contoh di atas, nampaknya dalam Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi seperti adatransposisi kata benda atau kata sifat menjadi kata kerja. Tetapi bila diperhatikan secara cermat, maka akan nampak bahwa perubahan menjadi kata kerja itu bukan pada proses perulangannya, tetapi sebelum mengalami proses perulangan. Marilah kita perhatikan contoh berikut.

Di samping :

Sira aja jajan-jajan (KK) bain, diwegi picis sapa ?

terdapat juga :

Sira aja jajan (KK) bain.

Di samping :

Parine dirabuk-rabuk (KK),

terdapat :

Parine dirabuk (KK)

Di samping :

Dirijig-rijigi (KK) kothor maning,

terdapat :

Dalane dirijigi (KK).

Jadi proses perubahan dari kata benda atau kata sifat menjadi kata kerja itu terjadi pada bentuk dasarnya, bukan pada proses perulangannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi, proses perulangan tidak mengubah kelas kata.

2.3 Ciri Makna

Bentuk perulangan sebagai unsur gramatikal bisa memperluas makna bentuk dasar, yaitu perubahan makna yang timbul akibat proses perulangan. Misalnya, kata jaran 'kuda' : dapat mengalami proses perulangan menjadi 'jaran-jaran' 'kuda-kuda' (banyak), jaran-jaranan 'kuda-kudaan' ('seperti'). Dari contoh itu, terlihat bahwa proses perulangan menimbulkan perluasan makna gramatikal 'banyak' dan 'seperti'.
 Hal itu dapat dilihat pula pada contoh-contoh berikut :

kucing	'kucing'
kucing-kucing	'banyak kucing'
kucing-kucingan	'seperti kucing' ('bermain seperti kucing')
larang	'mahal'
larang-larang	'mahal-mahal' (intensitas)
saklarang-larange	'semahal-mahalnya' (superlatif)
adus-adusa	'mandi-mandilah' ('menyuruh...')
adus-adusan	'mandi-mandian' ('berbuat seperti')
cathut-cathutan	'bercubit-cubitan' ('saling...')
disalin-salini	'diganti-ganti' ('berulang - ulang')
udan-udanan	'berhujan-hujan' ('sengaja melakukan')
mager-mageri	'membuat-buat pagar' ('membuat-buat')
sakmbayar-mbayare	'semampu bayar' ('semampu....')
kepingkel-pingkel	'tertawa-tawa' ('lama ber - buat')
ilik-ilikan	'menggelitik' ('melakukan ...')
kesandhung-sandhung	'terantuk-antuk' ('tidak sengaja')
enak-enakan	'enak-enak' ('berbuat se...nya')
keronto-ronto	'merana' ('menderita')

Dari contoh-contoh di atas, jelaslah bahwa pada perulangan Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi terdapat perluasan makna bentuk dasarnya.

BAB III

REPETISI DALAM BAHASA JAWA DIALEK BANYUWANGI

Yang dimaksud dengan repetisi ialah perulangan yang tidak terbatas pada kata saja, tetapi juga pada bentuk-bentuk bahasa yang lebih besar seperti frase, klausa, kalimat, dan wacana. Proses repetisi terjadi karena si pembicara sedang gugup, sehingga secara tidak sadar mengulangi kata-katanya dengan tidak teratur. Kegugupannya ini terjadi mungkin disebabkan oleh suasana hati atau karena si pembicara kurang berani menghadapi pendengar atau orang yang diajak berbicara, sehingga ia tidak mampu menguasai sarana (baca bahasa) yang dipergunakan. Repetisi yang demikian disebut repetisi yang bersifat negatif. Sebaliknya repetisi bersifat positif, bila repetisi ini disengaja oleh pembicara untuk membantu penyampaian maksudnya kepada pendengarnya. Repetisi yang positif ini merupakan sebuah gaya bahasa. (Gloria Poedjosoedarmo, 1981 : 7).

Menurut beliau repetisi dalam Bahasa Jawa terdapat pada kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Dengan demikian repetisi dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu:

- (1) repetisi kata ;
- (2) repetisi frase ;
- (3) repetisi klausa ;
- (4) repetisi kalimat ;
- (5) repetisi wacana. (Gloria Poedjosoedarmo, 1981 : 7)

3.1 Repetisi Kata

Pada repetisi kata yang diulang adalah kata. Sebuah kata dapat diulang dua kali atau lebih karena kegugupan si pembicara atau karena alasan-alasan keindahan. Repetisi kata berbeda dengan kata ulang. Menurut Gloria Poedjosoe-darmo, perbedaan antara repetisi kata dan kata ulang dalam Bahasa Jawa adalah sebagai berikut :

- a. Repetisi kata tidak dapat menunjukkan salah satu tugas yang ditunjukkan oleh kata ulang, meskipun dalam hal-hal tertentu repetisi kata dapat dipergunakan untuk menekankan maksud pembicara.
- b. Repetisi kata dapat disisipi kata lain, seperti ya 'ya', wis 'sudah', dan ta, sedangkan kata ulang tidak.
- c. Repetisi kata dapat terdiri dari dua unsur atau lebih, dan sebuah kata dapat diulang dua kali, tiga kali atau lebih, sedangkan kata ulang hanya terdiri atas dua unsur, dan kata ulang tidak pernah terdiri atas lebih dari dua unsur.
- d. Dalam penulisan, repetisi dipisahkan dengan titik-titik, biasanya tiga buah, koma atau sebuah titik bila antara unsur-unsur repetisi tidak atau belum disisipi kata lain. Bila antara unsur-unsur repetisi tidak atau belum disisipi kata lain. Bila antara unsur-unsur repetisi dipisahkan oleh sebuah titik, unsur yang kemudian dimulai dengan huruf besar, seperti pada
Kowe bodho. Bodho. Bodho.

'Kamu bodoh. Bodoh. Bodoh.'

Kula nyuwun nyuwun pangaksama.

'Saya minta minta maaf.'

Sedangkan pada kata ulang kedua unsurnya dirangkai dengan mempergunakan garis penghubung, seperti pada :
takon-takon 'bertanya-tanya'.

bocah-bocah 'anak-anak'. (Gloria Poedjosoedarmo, 1981: 8 - 9).

Dari hasil penelitian, ternyata bahwa dalam Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi terdapat repetisi kata sebagai berikut :

1. Slametan ... ya slametan biasa ring balai desa.

'Selamatan ... ya selamatan biasa di balai desa'.

..., kang duwe iku kang botak wong pasaman, ya wong Madura, ya wong Banyuwangi kang gak nyawang duwe sawah.

'..., yang punya itu yang orang, ya orang Madura, ya orang Banyuwangi yang tidak terlihat punya sawah'.

Terus lawas ... lawas ... lawas sawahe diedol.

'Terus lama ..., lama ... lama sawahnya dijual'.

Mranaa Amin! Ajaken mulih adhikira. Kongkonan mulih adhikira.

'Kesanalah Amin! Ajaklah pulang adikmu. Suruh pulang adikmu'.

2. Menyanga! Menyanga! Menyanga kana!

'Pergi! Pergi! Pergi ke sana!'

Entekna! Entekna kabeh!

'Habiskan! Habiskan semua!'

Aja dijumpat. Barang iku aja dijumpat. Iku duweke uwong.

'Jangan diambil. Barang itu jangan diambil. Itu milik orang lain'.

Minggira! Minggira! Minggira!

'Menepi! Menepi! Menepilah!'

Terus! Terus! Ayo terus ... maju ... terus!

'Terus! Terus! Ayo terus ... maju ... terus !'

Genengna! Genengna bain dheweke menyang!

'Biarkan! Biarkan saja dia pergi!'

3. Amiiit! Kula nuwun Amiiit!

'Permisi! Permisi! Permisi!'

Adhuh! Ahuh ...! Adhuh lara temenan.

'Aduh! Adu ... uh! Aduh sakit sekali!'

Aja Mi! Aja.... aja!

'Jangan Mi! Jangan... jangan!'

Ayo! Ayo! Ayo!

'Mari! Mari! Marilah!'

Wadhuh! Wadhuh! Wadhuh apike klambine!

'Aduh! Aduh! Aduh, bagusnya bajunya!'

Waaaah! Waaaah! Waaaah hang arep menyang mesthi pengang-gone apik.

'Waaaah! Waaaah! Waaaah, yang akan pergi tentu pakainya baik'

4. Bapak wis mulih ya mak... mak... mak. Bapak wis mulih ya

mak?

'Bapak sudah pulang ya Bu... Bu... Bu. Bapak sudah pulang ya Bu?'

Rika nggoleki sapa Dhik? Rika nggoleki sapa Dhik.

'Engkau mencari siapa Dik? Siapa yang kau cari Dik?

Dari contoh-contoh di atas, jelaslah bahwa dalam Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi terdapat repetisi kata. Kelompok satu merupakan repetisi kata benda, kelompok dua merupakan repetisi kata kerja, kelompok tiga merupakan repetisi kata seru, larangan, dan ajakan, sedangkan kelompok empat merupakan repetisi kata ganti (orang kedua).

Arti Repetisi Kata

Adapun makna repetisi kata lebih merupakan ekspresi emosi atau perasaan keraguan, dan juga mencerminkan arti penekanan dari pihak pembicara. Misalnya :

1) Arti keraguan :

Slametan... ya slametan biasa ring balai desa.

'Selamatan... ya selamatan biasa di balai desa'.

2) Arti penekanan :

Aja Mi! Aja! Aja!

'Jangan Mi! Jangan! Jangan!'

3.2 Repetisi Frase

Pada repetisi frase yang diulang adalah frase atau kelompok kata yang tidak mempunyai subyek dan predikat. Repetisi frase dipergunakan untuk memperjelas maksud atau

dipergunakan secara tidak sengaja oleh pembicara yang sedang gugup.

Seperti halnya repetisi kata, repetisi frase juga dijumpai dalam Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi seperti terlihat pada contoh contoh berikut :

1. Dudu iku karepisun... dudu iku karepisun kanggo ngerepoti urip rika.

'Bukan itu maksud saya... bukan itu maksud saya untuk mempersulit hidup Anda'.

Kadhung njaluk ngombe aja saiki... engko kadhung kolte wis mandheg... engko kadhung kolte wis mandheg ring warung Pojok.

'Kalau minta minum jangan sekarang... nanti kalau taksi-nya sudah berhenti... nanti kalau taksinya sudah berhenti di warung Pojok!.

Adhuh ayune... adhuh ayune kaya gandrung.

'Aduh cantiknya... aduh cantiknya seperti penari gandrung'.

Mranaa Amin. Ajaken mulih adhikira. Kongkonen mulih adhikira.

'Ke sanalah Amin. Ajak pulanglah adikmu. Suruh pulang adikmu'.

2. Emak arepe olah-olah... emak arepe olah-olah... wis kana sira mangana.

'Ibu akan masak... ibu akan masak... sudah, ke sana kamu bermain-main!.

Adhik buru turu... adhik buru turu... dadi aja digugah.

'Adik baru tidur... adik baru tidur... jangan diganggu'.

Menyanga! Menyanga... menyanga kana!

'Pergilah! Pergilah... pergilah ke sana!'

3. Engakna lawange wera-wera... engakna lawange wera-wera...

'Bukalah pintunya lebar-lebar... bukalah pintunya lebar-lebar'.

Lho... engko sulung ... engko sulung.

'Lho...nanti dulu... nanti dulu!'

Terus... terus... ayo terus maju terus

'Terus... terus... ayo terus maju terus'.

Isun wis kapok! Isun wis kapok! Isun wis kapok!

'Saya sudah jera! Saya sudah kapok! Saya sudah jera!'

3.3 Repetisi Klausa

Repetisi klausa adalah repetisi yang unsurnya merupakan klausa atau kelompok kata yang terdiri atas subyek dan predikat. Repetisi klausa ini terjadi dengan maksud untuk memperjelas maksud pembicaraannya. Dalam Bahasa Jawa, repetisi klausa banyak dijumpai dalam percakapan sehari-hari. (Gloria Poedjosoedarmo, 1981 : 17). Dalam Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi dijumpai repetisi klausa seperti contoh-contoh berikut :

1. a) Wong kang kepengin enak iku... wong kang kepengin enak iku kudu megawe kang temenan.

'Orang yang ingin enak itu... orang yang ingin enak

itu sarananya usaha yang sungguh-sungguh'.

- b) Isun buru madhang... isun buru madhang, dadi aja di-sedhijani panganan.

'Saya baru makan... saya baru makan... jadi jangan disediakan makanan'.

- c) Isun weruh sira sore mrene... sira sore mrene ya?

'Saya tahu engkau kemarin ke sini... engkau kemarin ke sini, ya?'

- d) Tulungen isun... temenan tulungen isun, supaya kelu-warganisun selamat.

'Tolonglah saya... sungguh tolonglah saya... supaya keluarga saya selamat'.

2. a) Isun teka mrene saktemene mong arep nyilih picis... saktemene isun arep nyilih picis.

'Saya datang kemari itu sebetulnya akan meminjam uang... sebetulnya akan meminjam uang'.

- b) Embok teka ring umah magih esuk wektu sira bangete umbah-ubah iku... waktu sira bangete umbah-ubah iku ya dhik... eling ta sing?

'Mbakyu sampai di rumah masih pagi ketika kamu sedang mencuci itu... ketika kamu sedang mencuci itu lho dik ... ingat tidak?'

Bentuk repetisi pada 1a) dan 1b) di atas merupakan repetisi klausa kata benda sebagai subyek, dan pada 1c) dan 1d) merupakan repetisi klausa kata benda sebagai obyek. Sedangkan repetisi pada kelompok 2a) dan 2b) merupakan repetisi klausa

adverbial.

Bentuk repetisi klausa dalam Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi ini bervariasi, ada yang repetisi sempurna atau utuh, ada yang sebagian, dan ada pula yang mendapat sisipan.

Contoh :

1) Repetisi klausa sempurna :

Kadhung sira kepengin pinter, sira kudu belajar... sira kudu belajar.

'Bila engkau ingin pandai, engkau harus belajar...engkau harus belajar'.

Adhik buru turu... adhik buru turu... dadi aja digugah.

'Adik baru tidur... adik baru tidur... jadi jangan diganggu'.

2) Repetisi klausa sebagian :

Isun weruh sira sore mrene... sira sore mrene ya?

'Saya tahu kamu kemarin ke sini... kamu kemarin ke sini ya?'.

Isun teka mrene saktemene mong arep nyilih picis... saktemene isun arep nyilih picis.

'Saya datang kemari sebenarnya hanya akan meminjam uang ... benar saya akan meminjam uang'.

3) Repetisi klausa dengan sisipan :

Isun menyang... ya wis, isun menyang kapan sira godha.

'Saya pergi... ya sudah, saya pergi kalau kau terganggu'

Repetisi klausa ini biasanya mengandung makna penekanan

atau keragu-raguan.

1. Makna penekanan :

Seseorang penutur yang ingin menekankan pendapatnya biasanya ia cenderung untuk mengulangi apa yang telah diungkapkannya. Contoh :

Isun buru madhang... isun buru madhang, dadi aja disedhiyani panganan.

'Saya baru makan... saya baru makan jangan disediakan makan!'.
'.

2. Makna keragu-raguan :

Isun weruh sira sore mrene... sira sore mrene ya?

'Saya tahu kamu kemarin ke sini... kamu kemarin ke sini ya?'.
'.

3.4 Repetisi Kalimat

Repetisi kalimat adalah repetisi yang unsurnya merupakan kalimat yang bisa berdiri sendiri. Antara unsur kalimat yang satu dengan kalimat yang lain biasanya dipisahkan oleh titik. Dalam Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi dijumpai repetisi kalimat. Bentuk repetisi ini dapat terjadi pada semua kalimat. Contoh :

1) Repetisi kalimat berita :

Isun sing percaya. Isun sing percaya

'Saya tidak percaya. Saya tidak percaya'.

Isun wis kapok. Isun wis kapok.

'Saya sudah jera. Saya sudah jera'.

2) Repetisi kalimat tanya :

Rika nggoleki sapa Dhik? Rika nggoleki sapa Dhik?

'Engkau mencari siapa Dik? Engkau mencari siapa Dik?!

Engko sulung ya, apua kok takon? Apua kok takon bain?

'Nanti dulu, mengapa bertanya? Mengapa bertanya saja?'

3) Repetisi kalimat larangan atau peringatan :

Lho engko sulung! Engko sulung! Engko sulung!

'Lho nanti dulu! Nanti dulu! Nanti dulu!'

Aja dijumpat! Barang iku aja dijumpat, iku duwene wong!

'Jangan diambil! Barang itu jangan diambil, itu milik orang'.

4) Repetisi kalimat permintaan :

Tulungen isun! Temenan tulungen isun, supaya keluarganipun selamat.

'Tolonglah saya! Betul, tolonglah saya, supaya keluarga saya selamat'.

Isun wenana tambahan paa mak. Alah. Isun wenana tambahan sithik-sithik engkas, mane cukup picisisun.

'Saya mbok diberi tambahan ta Bu. Alaah, mbok saya di - beri tambahan sedikit lagi, agar uang saya cukup'.

5) Repetisi kalimat perintah :

Menyanga! Menyanga! Menyanga kana!

'Pergi! Pergi! Pergi sana!'

Entekna! Entekna kabeh!

'Habiskan! Habiskan semua!'

Sedhiyaa bain! Sedhiyaa bain!

'Bersedia sajalah! Bersedia sajalah!'

6) Repetisi kalimat seru :

Waaah! Waaah Waaah kang arep menyang mesthi nganggo klambi apik.

'Waaah! Waaah! Waaah yang akan bepergian tentu berpakaian bagus'.

Wadhuuuuh! Wadhuuuuh! Wadhuh apike klambine!

'Waduh! Aduh! Aduh bagusnya bajunya'.

3.4.1 Bentuk Repetisi Kalimat

Dalam Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi dijumpai beberapa bentuk repetisi kalimat. Ada repetisi kalimat sempurna, sebagian, dan ada pula repetisi dengan sisipan atau tambahan. Ada juga repetisi dengan pembalikan struktur atau inversi. Contoh :

1) Repetisi kalimat sempurna :

Emak durung mulih kok Bik. Emak durung mulih kok Bik.

'Ibu belum pulang kok Bulik. Ibu belum pulang kok Bulik'.

Isun weruh. Isun weruh. Isun weruh.

'Saya tahu. Saya tahu. Saya tahu'.

2) Repetisi kalimat sebagian :

Engko sira aja mulih ya Dhik! Engko sira aja mulih!

'Nanti kamu jangan pulang ya Dik. Nanti kamu jangan pulang'.

Aja Mi! Aja! Aja!

'Jangan Mi. Jangan. Jangan.

3) Repetisi dengan tambahan :

Menyanga! Menyanga! Menyanga kana!

'Pergi! Pergi! Pergi sana!'

Entekna! Entekna kabeh!

'Habiskan! Habiskan semua!'

4) Pembalikan struktur (inversi) :

Bapak wis menyang ya Mak. Wis menyang ya Mak, bapak.

'Bapak sudah pergi lho Bu. Sudah pergi lho Bu, bapak!'

3.4.2 Arti Repetisi Kalimat

Umumnya repetisi kalimat itu mengandung arti penekanan. Yang ditekankan yaitu arti umum yang telah ada sebelum kalimat itu diulang. Apabila kalimat yang belum diulang itu kalimat permintaan, maka yang ditekankan ialah permintaannya itu.

Contoh :

Engko sira aja mulih ya Dhik. Engko sira aja mulih.

'Nanti kamu jangan pulang ya Dik. Nanti kamu jangan pulang!'

Aja Mi! Aja! Aja!

'Jangan Mi! Jangan! Jangan!'

3.5 Repetisi Wacana

Wacana sebagai bentuk bahasa yang terbesar juga dapat mengalami repetisi. Repetisi di sini dipergunakan dengan tujuan agar orang yang diajak berbicara memperhatikan maksud si pembicara. Sering pula repetisi wacana dipergunakan agar orang yang diajak berbicara mendengarkan apa yang

dikatakan oleh pembicara. Dalam Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi didapati repetisi wacana. Repetisi wacana ini kebanyakan terjadi dalam bahasa lisan.

3.5.1 Jenis Repetisi Wacana :

Ada beberapa jenis repetisi wacana.

Contoh :

1) Salam :

Amiiit. Kula nuwun. Amiiit!

'Permisiiii. Permisi. Permisiiii!'

2) Larangan :

Aja Mi! Aja! Aja!

'Jangan Mi! Jangan! Jangan!

3) Perintah :

Minggira! Minggira! Minggira!

'Minggir! Minggir! Minggirlah'

4) Ejekan :

Waaah! Waaah! Waaah kang arep menyang mesthi klambine apik.

'Waaah! Waaah! Waaah yang akan pergi mesti baru bajunya.

Dari contoh-contoh di atas ternyata bahwa repetisi wacana merupakan ulangan wacana singkat.

3.5.2 Bentuk Repetisi Wacana

Dalam percakapan sehari-hari repetisi wacana ini bervariasi bentuknya, ada repetisi penuh, ada repetisi sebagian.

Contoh :

1) Repetisi wacana penuh atau utuh :

Isun wis weruh. Isun wis weruh. Isun wis weruh.
 'Saya sudah tahu. Saya sudah tahu. Saya sudah tahu'.
 Sedhiyaa bain. Sedhiyaa bain.
 'Bersedia sajalah. Bersedia sajalah'.

2) Repetisi wacana sebagian :

Aja Mi! Aja! Aja!
 'Jangan Mi! Jangan! Jangan!'
 Lho engko sulung! Engko sulung! engko sulung!
 'Lho nanti dulu! Nanti dulu! Nanti dulu!'

3) Repetisi dengan tambahan :

Menyanga! Menyanga! Menyanga kana!
 'Pergi! Pergi! Pergi sana!'.
 Entekna! Entekna kabeh!
 'Habiskan! Habiskan semua!'.
 Genengna! Genengna bain dheweke menyang.
 'Biarkan! Biarkan saja dia pergi'.

3.5.3 Arti Repetisi Wacana

Seperti halnya repetisi kalimat, repetisi wacana ini pun biasanya mengandung makna penekanan. Yang ditekankan arti umum yang telah ada di dalam wacana tersebut. Bila wacana itu mengandung perintah misalnya, atau peringatan maka yang ditekankan dalam repetisi wacana itu perintah atau peringatannya itu.

Contoh :

Terus! Terus! Ayo terus maju! Terus!

'Terus! Terus! Mari terus maju! Terus!'.

Nyingkriha! Nyingkriha! Nyingkriha!

'Menepi! Menepi! Menepilah!'.

Demikianlah, di dalam Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi didapatkan sistem perulangan dalam bentuk repetisi. Repetisi ini meliputi repetisi kata, repetisi frase, repetisi klausa, repetisi kalimat, dan repetisi wacana.

BAB IV

KATA ULANG SEMU

Kata ulang semu bila dilihat dari segi bentuknya, tampaknya seperti kata ulang penuh atau kata ulang utuh (dwi lingga). Tetapi pada dasarnya kata ulang semu merupakan kata ulang yang terdiri dari dua komponen dalam satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam penelitian "Sistem perulangan bahasa Jawa dialek Banyuwangi" dijumpai kata ulang semu sebagai berikut:

ancik-ancik	'bersanggama'
ali-ali	'cincin'
ondhe-ondhe	'nama kue'
api-api	'pura-pura'
alun-alun	'nama lapangan, alun-alun'
uga-uga	'moga-muga'
ugel-ugel	'pergelangan tangan'

Kata ulang semu seperti contoh di atas bentuknya seperti kata ulang penuh atau dwilingga, tetapi sulit dilacak lingganya. Disamping itu masih dijumpai pula kata ulang semu berubah bunyi, misalnya :

orang-arang	'nama tumbuhan'
klonthang-klanthung	'menganggur'

Bila ditinjau dari segi jenis katanya, kata ulang semu bahasa Jawa dialek Banyuwangi terdiri dari kata benda, kata kerja dan kata keterangan.

Kata ulang semu yang terdiri dari kata benda, cukup produktif, contohnya sebagai berikut :

alang-alang	'ilalang'
alap-alap	'nama jenis burung yang makan burung lain'
aling-aling	'dinding pemisah'
ali-ali	'cincin'
alun-alun	'lapangan yang luas'
ampak-ampak	'kabut pegunungan'
ancer-ancer	'tanda atau petunjuk'
ara-ara	'padang rumput'
awer-awer	'pakaian'
empon-empon	'Jenis obat tradisional Jawa'
epek-epek	'telapak tangan'
ereng-ereng	'lereng pegunungan'
ila-ila	'aturan yang konvensional'
ilat-ilat	'pelat tipis'
olih-olih	'buah tangan'
ondhe-ondhe	'nama makanan'
ontang-anting	'anak tunggal'
orong-orong	'binatang sejenis jangkrik'
ubel-ubel	'kain yang dililitkan pada leher untuk menahan dingin'
ugel-ugel	'pergelangan tangan'
uget-uget	'jentik-jentik'

Kata ulang semu bahasa Jawa dialek Banyuwangi yang

terdiri dari kata kerja cukup produktif pula, contohnya sebagai berikut :

ancang-ancang	'menyiapkan diri'
ancik-ancik	'bersenggama'
angin-angin	'mencari angin'
api-api	'berpura-pura'
aring-aring	'mencari angin'
egal-egal	'meliuk-liuk'
ekah-ekah	'berjalan seperti anak sunat'
entul-entul	'bergerak seperti per'
ethek-ethek	'menggelitik'
gela-gelo	'menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri'
gita-gita	'terburu-buru'
iming-iming	'memamerkan dengan tujuan su- paya orang lain tertarik'
iwi-iwi	'menggoda supaya jengkel'
kejet-kejet	'bergerak-gerak (menjelang saat kematian)'
Kethap-kethip	'berkedip-kedip'
kiwir-kiwir	'hampir lepas atau jatuh'
klonthang-klanthung	'penganggur'
lela-lela	'bernyanyi dengan menggendong anak'
lenger-lenger	'diam karena sedih atau kecewa'
leyeh-leyeh	'tidur-tiduran'

mayeng-mayeng	'ke sana kemari'
olah-olah	'memasak'
ongkang-ongkang	'duduk dengan kaki terayun-ayun'
tegal-tegol	'meliuk-liuk'

Kata ulang semu bahasa Jawa dialek Banyuwangi yang terdiri dari kata keterangan, misalnya :

dakik-dakik	'idealisme, muluk-muluk'
mara-mara	'tiba-tiba'
muga-muga	'semoga'
uga-uga	'semoga'

Disamping kata ulang semu yang nampak seperti dwilingga seperti pada contoh-contoh di muka, di dalam Bahasa Jawa Banyuwangi didapati pula kata ulang semu yang bentuknya dwiwasana.

Bentuknya seperti kata ulang dwiwasana, tetapi sulit dilacak bentuk dasarnya.

Contoh :

bedhedheh	'terbuka (kancing baju)'
bediding	'merasa takut melihat ke bawah'
begenggek	'pelacur'
cekakakan	'tertawa terkekeh-kekeh'
cekikikan	'tertawa seperti meringkik'
cekakaran	'tangannya bergerak-gerak ke mana-mana'
nyemumuh	'timbul bisul'

Demikianlah, dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi didapatkan apa yang disebut kata ulang semu. Kata ulang semu ini merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, karena itu sulit dilacak bentuk dasarnya. Kata ulang semu ada yang bentuknya seperti dwilingga seperti uga-uga 'moga - moga', ada yang berubah bunyi seperti klonthang-klanthung 'menganggur', dan ada pula yang berbentuk dwiwasana seperti bedhedhek 'terbuka (kancing baju)!'. Kata ulang semu sangat produktif terutama pada kata benda dan kata kerja.

BAB V
KLASIFIKASI PERULANGAN DALAM BAHASA JAWA
DIALEK BANYUWANGI

Tidak seperti dalam bahasa induknya yaitu bahasa Jawa yang memiliki delapan bentuk perulangan kata, maka di dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi hanya didapatkan bentuk-bentuk perulangan kata sebagai berikut :

5.1 Bentuk perulangan penuh atau dwilingga

Di dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi bentuk perulangan penuh atau dwilingga ini merupakan bentuk yang paling banyak. Bentuk ulang ini terdapat dengan kata kerja, kata benda, kata sifat/kata keadaan, kata bilangan, dan kata ganti.

5.1.1 Kata kerja

Sebagai contoh kata kerja dengan bentuk ini ialah :

lungguh-lungguh	'duduk-duduk'
menyang-menyang	'pergi-pergi'
mlayu-mlayu	'berlari-lari'
takon-takon	'bertanya-tanya'
weruh-weruh	'tahu-tahu'
umbah-umbah	'mencuci'
ngulon-ngulon	'pergi ke barat'
ngarep-ngarep	'mengharap-harap'
olah-olah	'memasak'

5.1.2 Kata benda

Sebagai contoh kata benda ialah :

umah-umah	'rumah-rumah'
sapi-sapi	'lembu-lembu'
sawah-sawah	'sawah-sawah'
lare-lare	'anak-anak'
dalan-dalan	'jalan-jalan'
wong-wong	'orang-orang'
watu-watu	'batu-batu'
iwak-iwak	'ikan-ikan'
macan-macan	'harimau-harimau'
paran-paran	'apa-apa'

5.1.3 Kata sifat/kata keadaan

Sebagai contoh kata sifat/keadaan dengan bentuk ini ialah :

pedhot-pedhot	'putus-putus'
gancang-gancang	'cepat-cepat'
dhuwur-dhuwur	'tinggi-tinggi'
rejig-rejig	'bersih-bersih'
wera-wera	'lebar-lebar'
gedhe-gedhe	'besar-besar'
cilik-cilik	'kecil-kecil'
	'meskipun kecil'
bengi-bengi	'sangat malam'
	'meskipun malam'
esuk-esuk	'pagi-pagi'
	'masih pagi'

bedhug-bedhug

'siang-siang'

5.1.4 Kata bilangan

Sebagai contoh kata bilangan dengan bentuk ini ialah :

siji-siji	'satu-satu'
loro-loro	'dua-dua'
telu-telu	'tiga-tiga'
papat-papat	'empat-empat'
sepuluh-sepuluh	'sepuluh-sepuluh'
satus-satus	'seratus-seratus'
sewu-sewu	'seribu-seribu'
sithik-sithik	'sedikit-sedikit'
akeh-akeh	'banyak-banyak'

5.1.5 Kata ganti

Sebagai contoh kata ganti dengan bentuk ini ialah :

sapa-sapa	'siapa-siapa'
apa-apa	'apa-apa'
sira-sira	'kamu sekalian'
insun-isun .	'saya-saya'

5.2 Bentuk perulangan awal atau dwipurwa

Bila dibandingkan dengan bentuk ulang penuh atau dwilingga maka bentuk ulang awal atau dwipurwa ini sangat kecil jumlahnya. Sebagai contoh bentuk ulang awal atau dwipurwa ialah :

bebudine

'budi pekertinya'

bebuyutan

'sejak buyut'

5.3 Bentuk perulangan akhir atau dwiwasana

Dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi dijumpai bentuk perulangan akhir atau dwiwasana, tetapi tidak produktif .

Contoh :

cekakakan	'tertawa-tawa'
cekikikan	'tertawa-tawa kecil'
bediding	'takut melihat ke bawah'
begenggek	'pelacur'
nyemumuh	'tumbuh bisul'
bedhedheh	'terbuka (kancing baju)'
cekakaran	'tangannya bergerak-gerak kemana-mana'

5.4 Bentuk perulangan penuh dengan perubahan suara atau dwilingga salin suara

Di dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi didapatkan kata ulang penuh dengan perubahan suara atau dwilingga salin suara. Bentuk dwilingga salin suara ini terdapat pada kata kerja, kata benda, dan sedikit sekali pada kata sifat dan kata ganti.

5.4.1 Kata kerja

Sebagai contoh kata kerja dengan bentuk ini ialah :

mirang-miring	'selalu/terus-menerus miring'
ngombe-ngombe	'selalu/terus-menerus minum'
tura-turu	'selalu/terus-menerus tidur'

meta-metu	'selalu/terus-menerus keluar'
tuka-tuku	'selalu membeli'
gelam-gelem	'selalu/terus-menerus mau'
mloka-mlaku	'selalu berjalan'
njolak-njaluk	'selalu minta'
ngidal-ngidul	'selalu (pergi) ke selatan'
mengan-mangan	'selalu makan'

5.4.2 Kata benda

Sebagai contoh kata benda dengan bentuk ini ialah :

blimbang-blimbing	'blimbing-blimbing'
bondang-bandeng	'bandeng-bandeng'
sondhal-sandhal	'sendal-sandal'
picas-picis	'uang-uang'
solak-salak	'salak-salak'

5.4.3 Kata sifat/Keadaan

Kata sifat/keadaan dengan bentuk ini sangat sedikit. Sebagai contoh :

onyar-anyar	'selalu/terus menerus baru'
-------------	-----------------------------

5.4.4 Kata ganti (penunjuk)

Kata ganti (penunjuk) dengan bentuk ini juga sangat sedikit dijumpai ; sebagai contoh :

ika-iku	'selalu itu-itu (saja)'
---------	-------------------------

Jadi di dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi hanya di dapatkan empat bentuk perulangan kata, yaitu (1) bentuk perulangan penuh atau dwilingga, (2) bentuk perulangan

awal atau dwipurwa, (3) bentuk perulangan akhir atau dwiwasana, dan (4) bentuk perulangan penuh dengan perubahan suara atau dwilingga salin suara.

BAB VI

TUGAS PERULANGAN DALAM BAHASA JAWA

DIALEK BANYUWANGI

Perulangan adalah proses morfologis seperti halnya proses afiksasi, maka perulangan pun mempunyai tugas gramatikal. Perulangan di dalam bahasa Jawa memiliki tugas atau fungsi yang sifatnya sebagai berikut:

- a. Pembentuk kata
- b. Sintaksis
- c. Penanda ragam (Gloria Poedjosoedarmo dkk, 1981:70)

6.1 Pembentuk kata

Dalam kaitannya dengan keutuhan tatabahasa secara keseluruhan, Gloria Poedjosoedarmo memandang keadaan tugas perulangan dalam bahasa Jawa sama dengan imbuhan biasa, sehingga seperti halnya tugas imbuhan, maka perulangan dapat memiliki tugas pembentuk kata. Hal itu terjadi pada perulangan dwipurwa dan dwilingga. Diberikan contohnya sebagai berikut:

- a. lara (KS) 'sakit' -- lelara (KB) 'penyakit'
pati (KK) 'mati' -- pepati (KB) 'kematian'
- b. resik (KS) 'bersih' - resik-resik (KK) 'membersihkan sesuatu'
ijo (KS) 'hijau' -- ijo-ijo (KB) 'sesuatu yang hijau'

(Gloria Poedjosoedarmo, 1981 : 71 - 73).

Dari hasil penelitian, ternyata keadaan perulangan dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi, keadaannya tidak seperti perulangan dalam bahasa Jawa. Di dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi tidak didapatkan perulangan yang bertugas membentuk kata. Contoh:

- 1) Isun wis duwe umah (KB) 'Saya sudah memiliki rumah'
Umah-umah (KB) ring dalan Supriyadi iku apik-apik
 'Rumah-rumah di jalan Supriyadi itu bagus-bagus'
- 2) Kebone cilik (KS) 'Kerbaunya kecil'
 Salak kang didol cilik-cilik (KS) 'Salak yang dijual kecil-kecil'
Cilik-cilik (KS) manis rasane. 'Kecil-kecil manis rasanya'.
- 3) Lare iku wis bisa mlaku (KK), nenging magih durung bisa mlayu (KK) 'Anak itu sudah bisa berjalan, tetapi belum bisa berlari'
 Isun mlaku-mlaku (KK), rika mlayu-mlayu (KK). 'Saya berjalan-jalan, engkau berlari-lari'.

Dari contoh-contoh jelas bahwa bentuk perulangan umah-umah, cilik-cilik, mlaku-mlaku, dan mlayu-mlayu sama kelasnya dengan kelas bentuk dasarnya. Demikian pula contoh dalam bentuk dwipurwa berikut:

- | | | |
|----------|------|-------------------|
| budine | (KB) | 'budinya' |
| bebudene | (KB) | 'budi pekertinya' |

labuhane (KB) 'perjuangannya'

lelabuhane (KB) 'perjuangannya'

6.2 Penanda Ragam

Bahasa-bahasa di mana pun di dunia ini umumnya mempunyai ragam informal, formal, dan ragam indah. Bahasa Jawa dialek Banyuwangi pun mempunyai ragam seperti itu. Salah satu ciri yang menandai ragam bahasa informal di dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi ialah bahwa varian bahasa itu mengalami banyak penanggalan apabila dibandingkan dengan bahasa formal atau ragam indah. Ragam formal biasa dikatakan secara lengkap dan runtut. Di dalam bahasa Jawa ragam indah biasanya menggunakan bentuk-bentuk bahasa Kawi (arkais) di samping bersifat lengkap dan runtut. Ciri-ciri itu hanyalah sebagian dari ciri-ciri yang lebih banyak.

Sebagai catatan, dapat ditambahkan bahwa ragam informal juga banyak menggunakan perulangan dwilingga yang dalam hal tingkatan sintaksis menggantikan frase atau klause. Hal ini masuk akal karena perulangan dwilingga yang menggantikan kedudukan suatu frase atau klause itu akan menjadikan kalimat dan ujaran yang ada menjadi singkat. Penyingkatan inilah yang menyebabkan adanya kesan bahwa wacana yang banyak menggunakan dwilingga adalah informal (kolokuial). Tidaklah mengherankan apabila dinyatakan bahwa dwilingga sebagian besar

lalu menjadi pertanda adanya suatu varian bahasa yang beragam informal. Itulah pula sebabnya kalimat-kalimat yang mengandung perulangan dwilingga yang bertugas menggantikan klausa biasanya sukar untuk dikramakan secara baik.

Contoh:

Teka-teka, kok njaluk mangan. (Ngoko)

'Datang-datang minta makan'

Dhateng-dhateng, kok nyuwun nedha. (Madya)

Sampeyan menika saweg kemawon dhateng, kenging me-
napa lajeng nyuwun nedha? (Krama)

Dari contoh di atas jelaslah bahwa semakin banyak digunakan perulangan dwilingga semakin menjadi pendeklah kalimatnya. Karena menjadi pendek, dirasakan ada sesuatu yang dihemat dan tidak dikatakan (diucapkan). Dengan demikian semakin informal dan semakin intimlah rasanya. Memang pemakaian dwilingga sering dapat dijadikan penanda adanya ragam informal. Sebaliknya bentuk perulangan dengan menggunakan dwipurwa biasanya memberikan arti formal, atau bahkan rasa indah. Sekarang ini memang dwipurwa jarang sekali dipakai, kecuali dalam hal-hal yang bersifat literer (indah). Dwipurwa rasanya memiliki konotasi Kawi. Oleh karena itu, pemakaiannya biasanya menandai adanya ragam bahasa yang indah, bergantung kepada ciri-ciri pembatas yang lainnya. Pemakaian dwipurwa dalam suatu wacana biasanya dibarengi oleh adanya kali-

mat yang bersifat lengkap, runtut, tak banyak beralih kode, dan tak banyak menggunakan partikel-partikel kalimat.

6.3 Pembentuk Sintaksis

Selain tugas pembentuk kata, dan penanda ragam maka perulangan dalam bahasa Jawa juga dapat sebagai unsur pembentuk sintaksis. Fungsi sintaksis dapat digolongkan dalam tiga bagian, yaitu:

- a. tugas dalam bidang frase;
- b. tugas dalam bidang klause;
- c. tugas dalam bidang wacana.

6.3.1 Tugas dalam tingkat Frase

Dalam pembentukan frase, perulangan itu betul-betul membentuk frase dari kata-kata tertentu dengan kata yang diulangnya. Kadang-kadang kata ulang itu berdiri sendiri sebagai frase yang dibentuknya.

Frase yang dibentuk dengan menggunakan perulangan dapat bermacam-macam, antara lain, frase kerja, frase benda, frase sifat, dan frase bilangan.

6.3.1.1 Frase Kata Sifat

Frase kata sifat yang dibentuk dengan perulangan biasanya berupa dwilingga. Frase ini biasanya mengikuti suatu subyek yang secara implisit berarti jamak.

Contoh:

Omahe gedhe-gedhe lan rejig-rejig

'Rumahnya besar-besar dan bersih-bersih'

Tandurane dhuwur-dhuwur lan lemu-lemu

'Tanamannya tinggi-tinggi dan subur-subur'.

6.3.1.2 Frase Bilangan

Kata dasar bilangan kadang-kadang juga dijadikan dwilingga dan lalu menggantikan kedudukan frase yang sebetulnya lebih panjang.

Contoh:

Kadhung njunjunggi beras aja akeh-akeh, tapi sithik-sithik bain. 'Kalau mengangkat beras jangan banyak-banyak, tetapi sedikit-sedikit saja'.

Murid-murid mau banjur mlebu klas, siji-siji.

'Murid-murid tadi lalu masuk ke kelas satu persatu'.

Barisa loro-loro, aja telu-telu

'Barislah dua-dua, jangan tiga-tiga'.

6.3.1.3 Frase Verbal

Dalam membentuk frase verbal, kata-kata tertentu sering dilibatkan; seperti: sing 'tidak', arep(e) 'akan', aja 'jangan' mung 'hanya'.

Contoh:

arepe olah-olah 'akan masak'

sing lunga-lunga 'tidak pergi-pergi'

aja mlayu-mlayu 'jangan (ber)lari-lari'
 aja lunga-lunga 'jangan pergi-pergi'
 mung mongan-mangan bain 'hanya makan melulu'
 mung tura-turu bain 'hanya tidur terus me-
 nerus'.

Frase verbal dengan dwilingga juga sering terjadi dengan kata ganti seperti; isun, di-

Contoh:

Isun pikir-pikir 'Saya pikir-pikir
 '

6.3.1.4 Frase Benda

Frase benda yang dibentuk dengan perulangan ini sering memakai kata sing 'tidak'

Contoh:

Emak sing tuku paran-paran
 'Ibu tidak membeli apa-apa'

6.3.2 Tugas Mengganti Klause

Ada beberapa dwilingga yang kalau kita perhatikan sebenarnya merupakan transformasi dari sebuah klause. Untuk itu dwilingga ini lalu kita beri sebutan bertugas dalam tingkat sintaksis. Akan tetapi tugasnya tidaklah membentuk klause itu sendiri, melainkan hanyalah menggantikannya.

Ada beberapa macam klause yang dapat digantikan

oleh dwilingga semacam itu. Perhatikanlah beberapa contoh di bawah ini:

Dwilingga sebagai pengganti anak kalimat yang mengandung rasa kekhawatiran; seperti:

Aja-aja, mengko kowe malah disalahake.

'Jangan-jangan, engkau malah disalahkan'.

Kalimat tersebut apabila dikatakan dengan utuh atau lengkap yang lebih baik atau baku, bentuknya akan menjadi seperti:

Kowe aja seneng dhisik, sebab sapa ngerti kowe mengko malah disalahake.

'Kau jangan senang-senang dulu, siapa tahu kau bahkan dipersalahkan'.

Dwilingga sebagai pengganti anak kalimat yang menyatakan alasan buat rasa keheranan, seperti:

Durung-durung, kok wis kepengin mulih.

'Belum-belum, mengapa sudah ingin pulang'.

Jika dikatakan di dalam kalimat yang lengkap dan baku, mungkin akan berbunyi:

Kowe iki durung nggarap apa-apa, kena apa wis kepengin mulih.

'Kau belum mengerjakan apa-apa, mengapa sudah ingin pulang'.

Dwilingga dapat sebagai pengganti anak kalimat yang mengandung arti magiha 'walaupun'.

Contoh:

Cilik-cilik, manis rasane 'Kecil-kecil manis rasanya'

Jika kalimat tersebut dikatakan secara lengkap atau baku akan berbunyi seperti:

Magiha cilik manis rasane 'Walaupun kecil tetapi manis rasanya'.

Dengan adanya dwilingga ini, kalimat-kalimat lalu menjadi semakin pendek karena terjadi penanggalan penanggalan. Oleh karena itu, kalimat yang mengandung dwilingga yang bertugas menggantikan anak kalimat semacam ini biasanya ialah kalimat dalam ragam bahasa percakapan informal.

6.3.3 Penanda Wacana

Dasar kata benda yang kemudian menjadi dwilingga selalu mengacu kepada sesuatu kata benda yang telah disebutkan sebelumnya. Kata-kata dwilingga itu dapat berfungsi sebagai pokok kalimat atau subyek kalimat. Yang penting kata dwilingga itu harus mengacu kepada sesuatu kata yang telah disebut sebelumnya, atau mengacu kepada sesuatu benda yang telah sama-sama dimengerti oleh kedua belah pihak (si penutur dan yang diajak bicara).

Jadi, misalnya, jika pada permulaan percakapan seseorang mengeluarkan kalimat:

Kepiye, putu-putuku, putramu lan ibune rak ya apik-apik wae, ta? 'Bagaimana cucu-cucuku, anakmu, dan ibunya, baik-baik saja, bukan?

Engakna lawange... engakna wera-wera 'Bukalah pintunya... bukalah (pintunya) lebar-lebar'.

putu-putuku, 'cucu-cucuku' mengacu kepada hal yang telah sama-sama dimengerti sebelumnya. Kalimat tersebut tetap gramatikal, walaupun putu-putu 'cucu-cucu' tidak disebutkan.

Kalimat tidak dapat dikatakan gramatikal apabila ia berisi dwilingga dengan dasar kata benda dan dwilingga itu tidak mengacu kepada sesuatu kata yang telah disebut sebelumnya (sama-sama dimengerti) oleh kedua belah pihak.

BAB VII
ARTI PERULANGAN DALAM BAHASA JAWA
DIALEK BANYUWANGI

Perulangan bahasa Jawa dialek Banyuwangi memiliki arti denotasi dan arti konotasi. Yang banyak dipakai dalam komunikasi adalah arti denotasi. Maksudnya si pembicara mengartikan kata sesuai dengan apa yang ada pada kata tersebut. Sedang arti konotasi adalah bahwa orang mendengar dapat mengartikan apa yang dikatakan oleh pembicara sesuai dengan asosiasi yang dipunyai oleh orang itu. (Gloria Poedjosoedarmo, 84)

Dalam perulangan ini kita akan membahas arti denotasi saja. Sedangkan arti perulangan secara konotasi tidak kita bicarakan. Hal ini kita lakukan agar kita dapat membahas arti perulangan bahasa Jawa dialek Banyuwangi secara tepat berdasarkan data yang terjaring.

Pembicaraan ini akan kita bagi menjadi dua masalah , yaitu :

1. Arti proses perulangan dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi.
2. Arti proses perulangan dalam bahasa Jawa dialek banyuwangi dalam delapan bentuk.

7.1 Arti proses perulangan bahasa Jawa dialek Banyuwangi

Arti proses perulangan dalam bahasa Jawa dialek -

Banyuwangi memiliki tiga macam arti, yaitu : arti pluralitas, arti ketidaktentuan, dan penekanan. (Gloria Poedjo-soedarmo, 19 : 87). Ketiga macam arti tersebut selalu ada dalam bentuk proses perulangan dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi.

7.1.1 Arti Pluralitas

Arti proses perulangan Pluralitas ini selalu muncul dalam berbagai bentuk yang sesuai dengan kata dasarnya. Arti Pluralitas ini dalam pemakaian komunikasi mempunyai frekwensi yang cukup tinggi

Arti pluralitas terdapat dalam beberapa jenis kata yang ada pada bahasa Jawa dialek Banyuwangi, antara lain :

Kata Benda

Arti pluralis yang ada pada kata benda akan menunjukkan bahwa benda tersebut memiliki jumlah yang banyak. Dalam hal ini mengandung pengertian lebih dari satu.

Contoh :

- Umah-umah ring jalan Darmo iku apik-apik lan gedhe-gedhe.
'Rumah-rumah di jalan Darmo itu bagus-bagus dan besar - besar'
- Dalan-dalan ring kutha Banyuwangi umume wera-wera lan ri-
jik-rijik.
'Jalan-jalan di kota Banyuwangi pada umumnya lebar-lebar dan bersih-bersih'.
- Pager-pager ditabrak bain.
'Pagar-pagar ditabrak saja'.

- Watu-watu disepak bain.

'Batu-batu disepak saja'.

Kata Kerja

Arti pluralitas dalam kata kerja adalah bahwa tindakan yang dilakukan oleh pelaku itu lebih dari satu kali.

Contoh :

- Isun mlaku-mlaku, iyane mlayu-mlayu.

'Saya berjalan-jalan, dia berlari-lari'.

- Wis ana sak jam isun nggenteni iyane, tapi iyane ring teka-teka.

'Sudah satu jam saya menunggunya, tapi ia tidak datang'.

- Ayo lungguh-lungguh sulung ambi maca-maca koran.

'Mari duduk-duduk dulu sambil membaca-baca koran'.

- Iyane takon-takon nyang wong-wong ring kampung iku.

'Dia bertanya-tanya kepada orang-orang kampung'.

Kata sifat

Arti pluralitas yang ada pada kata sifat adalah bahwa proses itu menunjukkan pada benda yang diterangkan oleh kata sifat itu memiliki jumlah banyak.

Contoh :

- Jambu iku abang-abang lan manis-manis.

'Jambu itu merah-merah dan manis-manis'.

- Jenang iku dipangan panas-panas.

'Jenang itu dimakan panas-panas'.

- Sak gedhe-gedhene kucing magih gedhe macan.

'Sebesar-besarnya kucing masih besar harimau'.

Kata Bilangan

Arti pluralitas yang terdapat dalam kata bilangan biasanya menunjukkan kelompok-kelompok yang terdiri dari dua kelompok atau lebih.

Contoh :

- Barisa loro-~~loro~~, aja ~~telu~~-~~telu~~
'Barislah dua-dua, jangan tiga-tiga'.
- Bungkusen nganggo plastik jambu iku ~~sepuluh~~-~~sepuluh~~.
'Bungkuslah pakai plastik jambu itu sepuluh-sepuluh!.
- Beras iku gawanan ~~sithik~~-~~sithik~~ bain, aja ~~akeh~~-~~akeh~~.
'Beras itu bawalah sedikit-sedikit, jangan banyak-banyak'.

7.1.2 Arti Ketidaktentuan

Arti ketidaktentuan dapat muncul dalam proses perulangan. Arti ini kadang-kadang sukar dibedakan dengan arti intensitas atau penekanan. Untuk membedakannya perlu memperhatikan semantik propertes serta konteks dalam proses tersebut. Arti ini dapat muncul dalam proses perulangan dalam bentuk dwilingga, dwipurwa dan dwiwasana.

Contoh :

mlayu-mlayu 'berlari-lari'

Untuk dwipurwa dan dwiwasana dalam bahasa Banyuwangi arti ketidaktentuan dalam proses perulangan tidak terdapat contohnya.

7.1.3 Arti Penekanan

Arti Penekanan dalam proses perulangan dapat muncul

baik dalam proses bentuk dwilingga, dwipurwa, maupun dwiwasana. Bahkan kalau proses perulangan bentuk tertentu mendapat proses lain seperti imbuhan, perubahan suara, misalnya dalam kata mloka-mlaku, nongas-nangis dalam bahasa Jawa proses perulangan ini mesti timbul arti penekanan.

Arti penekanan dapat muncul baik dalam jenis kata benda, kata kerja, kata sifat, maupun kata bilangan.

Contoh :

Kata Benda

- Pager-pager ditabrak bain

'Pager-pagar ditabrak saja'.

- Kapan sing ana sega, jagung-jagung utawa sawi-sawi ya keneng.

'Bila tidak ada nasi, jagung-jagung atau sawi-sawi juga bisa'.

- Kapan sing ana daging, godhong-godhong sawi keneng di sayur.

'Kalau tidak ada daging, daun-daun sawi pun dapat disayur'

Kata Kerja

- Adus-adusa sulung supaya seger awakira.

'Mandi-mandilah dahulu agar segar badanmu'.

- Ayo lungguh-lungguh sulung ambi maca-maca koran.

'Mari duduk-duduk dulu sambil membaca-baca koran'.

Kata sifat

- Cilik-cilik rasane manis.

'Walaupun kecil rasanya manis'

- Bedhug-bedhug iyane nganggo selimut kandel.
'Isiang-siang ia memakai selimut tebal'.
- Abang-abang tapi rasane kecut.
'Walaupun merah tapi rasanya masam'.

Kata Bilangan

- Loro-loro bain cukup.
'Dua-dua saja cukup'.

7.1.4 Arti di luar arti pokok

Perulangan memiliki tugas yang berbeda-beda, oleh karena itu arti proses perulangan dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi juga mengalami perubahan. Perubahan ini merupakan variasi arti yang terdapat dalam proses perulangan dalam bahasa Jawa. Arti-arti yang muncul di luar arti pokok ini karena perulangan sebagai pembentuk kata. Sejauh yang telah diteliti ternyata kata ulang yang berubah jenis katanya menunjukkan bahwa proses perulangannya memiliki arti kausatif, mempunyai, dan melakukan tindakan.

7.1.4.1 Arti kausatif

Kausatif ini berarti tindakan yang ditunjukkan kata kerja menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan, mempunyai sesuatu atau dalam keadaan tertentu. Seperti kata lungguh 'duduk' bila diulang kata ini menjadi bentuk lungguh-lungguh 'melakukan tindakan duduk'. Kata isin 'malu', bila diulang menjadi ngisin-ngisini 'menyebabkan seseorang merasa malu'.

7.1.4.2 Arti mempunyai

Yang dimaksud mempunyai adalah bahwa dalam proses perulangan itu menyebabkan subyek mempunyai sesuatu yang terkandung dalam lingga kata ulang tersebut. Biasanya proses perulangan yang berarti ini melekat pada tertentu yang setelah mendapat proses perulangan berubah menjadi kata kerja. Misalnya pada kata bahasa Jawa, kata putra-peputra 'mempunyai anak'

kata anak - anak-anak 'mempunyai anak'

omah - omah-omah 'mempunyai suami atau istri'

Proses seperti ini tidak kita temukan dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi.

7.1.4.3 Arti melakukan

Selain arti yang telah kita sebutkan di atas, masih ada arti proses perulangan yang lain, yaitu arti melakukan tindakan. Walaupun sebenarnya hanya kata kerja biasa yang muncul karena proses perulangan.

Contoh :

tamba (KB) tetamba (KK) 'berobat'

geni (KB) gegeni (KK) 'berdiang'

Contoh dalam bahasa Banyuwangi adalah :

- tabók-tabokan 'tempeleng-menempeleng'

- cethut-cethutan 'cubit-cubitan'

Dengan demikian yang dimaksud arti melakukan dalam proses perulangan yaitu melakukan sesuatu yang berhubungan dengan arti yang terkandung dalam lingga kata ulang itu.

Misalnya kata tetamba artinya melakukan pekerjaan untuk mencari tamba.

Contoh lain kata awak-awak, yang berasal dari kata awak, yang berarti bagian badan pinggang ke atas mempunyai arti memandikan bagian awak. Ada keraguan untuk menentukan apakah awak-awak itu akan menimbulkan arti pluralitas atau melakukan. Untuk membedakan kita meletakkan dalam konteks kalimat.

Contoh :

- Wong Indian iku awak-awake katon ireng menges-meges.

'Orang Indian itu badan-badannya hitam mengkilat'

- Ora perlu adus awak-awak bae

'Tidak perlu mandi awak-awak saja. Awak-awak artinya menyiram badan yang ada di atas pinggang'.

Hal semacam ini dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi tidak kita temukan, yang ada pada bahasa Jawa.

7.2 Arti proses perulangan kedelapan bentuk

Perulangan dalam bahasa Jawa semula hanya ada tiga bentuk, tetapi kemudian mengalami variasi, sehingga seluruhnya menjadi delapan bentuk. Arti pokok yang terkandung di dalamnya ada tiga macam. Akibat pengaruh arti yang ada pada perkembangan bahasa Jawa itu sendiri, maka arti itu pun ikut berkembang menjadi bermacam-macam pula.

7.2.1 Arti perulangan bentuk dwilingga

Secara semantis perulangan bentuk dwilingga dapat

memiliki arti pluralitas, ketidaktentuan, dan penekanan. Di samping itu perulangan bentuk dwilingga memiliki arti kausatif, mempunyai dan melakukan.

7.2.1.1 Arti pluralitas

Arti pluralitas yang muncul pada proses perulangan bentuk dwilingga dapat berarti pluralis tindakan atau jumlah. Pluralis jumlah itu mudah kita bedakan dengan jenis arti yang lain. Pada umumnya arti pluralis jumlah itu ditunjuk dengan proses perulangan bentuk dwilingga pada kata benda atau kata sifat.

Contoh :

- Umah-umah ring jalan Darmo apik-apik lan gedhe-gedhe.

'Rumah-rumah di jalan Darmo baik-baik dan besar-besar'.

- Dalan-dalan ring kutha Banyuwangi umume wera-wera lan rijiq-rijiq.

'Jalan-jalan di kota Banyuwangi pada umumnya lebar-lebar dan bersih-bersih'.

Arti pluralis tindakan

Ternyata perulangan bentuk dwilingga tidak hanya terbatas pada kata benda dan kata sifat, melainkan juga kata kerja. Proses perulangan ini pun menunjukkan arti pluralitas. Dalam hal ini menunjuk arti pluralitas tindakan.

Contoh :

- Lare-lare bangete uncal-uncalan lempung, tarik-tarikan tali lan uber-uberan.

- Tono lan Tini kirim-kiriman surat.

7.2.1.2 Arti Ketidaktentuan

Kata kerja bila diulang menunjukkan arti pluralitas tindakan. Hal ini tampak jelas bila yang diulang itu kata kerja transitif. Tetapi bila yang diulang itu kata kerja intransitif kebanyakan menunjukkan arti ketidaktentuan.

Contoh :

- Isun mlaku-mlaku, iyane mlayu-mlayu.

'Saya berjalan-jalan, dia berlari-lari'.

- Wis ana sak jam isun ngenteni, tapi iyane sing teka-teka.

'Sudah ada satu jam saya menunggu, tapi dia tidak datang-datang'.

7.2.1.3 Arti penekanan

Kecuali arti-arti tersebut di atas, proses perulangan juga memiliki arti perulangan yang berupa penekanan. Hal ini kadang-kadang sulit dibedakan dengan arti yang lain. Akan tetapi bentuk perulangan itu mempunyai ciri tertentu yang menolong kita untuk membedakan antara arti ketidaktentuan dan penekanan.

Contoh :

- Aja menyang-menyang sakdurunge isun teka.

'Jangan pergi-pergi sebelum saya datang'.

Sebenarnya tidak hanya kata kerja saja yang memiliki arti penekanan tetapi juga jenis kata yang lain.

Contoh :

Kata benda

- Kapan sing ana sega, jagung-jagung ya keneng.

'Bila tidak ada nasi, jagung pun bisa dimakan'.

Kata sifat

- Esuk-esuk wis ngombe es.

'Pagi-pagi sudah minum es'.

- Bedhug-bedhug iyane nganggo slimut kandel.

'Tengah hari dia memakai selimut tebal'.

Kata bilangan

- Sepuluh-sepuluh iya keneng.

'Sepuluh-sepuluh juga bisa'.

7.2.1.4 Arti kausatif

Di samping ketiga macam arti tersebut di atas ternyata masih ada variasi arti yang lain. Arti variasi itu muncul sebab proses perulangan itu bertugas sebagai pembentuk kata.

Contoh :

- resik (ks) resik-resik (kk)

'bersih' 'membuat jadi atau menyebabkan'

Proses perulangan yang demikian itu menimbulkan arti kausatif yang berarti mempunyai, melakukan. Hal ini tidak kita temukan dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi.

7.2.1.5 Arti dwilingga bila mendapat imbuhan

Sisipan -in

Proses perulangan bentuk dwilingga kadang-kadang mempunyai kombinasi dengan bentuk sisipan -in. Biasanya sisipan itu terdapat pada komponen yang belakang. Arti yang terkandung di dalamnya adalah saling atau resiprokal.

Contoh : (dalam bahasa Jawa)

- tendhang-tinendhang
- jambak-jinambak
- tulung-tinulung

Contoh dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi tidak kita dapati.

Akhiran -an

Proses perulangan dwilingga kadang-kadang juga dikombinasikan dengan akhiran -an. Hal ini menimbulkan dua kemungkinan arti. Kemungkinan arti pertama adalah tiruan.

Contoh :

- | | |
|---------------------|-----------------|
| - godbong-godhongan | 'dedaunan' |
| - wong-wongan | 'orang-orangan' |
| - anak-anakan | 'anak-anakan' |

Arti kedua adalah : saling atau resiprokal

Contoh :

- | | |
|-------------------|-------------------------|
| - tabok-tabokan | 'tempeleng-menempeleng' |
| - sulung-sulungan | 'cepat-cepatan' |
| - akeh-akehan | 'banyak-banyakan' |

7.2.2 Arti perulangan bentuk dwipurwa

Pada umumnya setiap bentuk linguistik mempunyai arti yang berbeda-beda. Demikian juga setiap perubahan bentuk dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain akan menimbulkan arti yang lain pula.

Dalam bentuk dwipurwa dapat dilihat arti-arti yang ditimbulkan dalam dwipurwa tidak hanya satu macam melainkan-

kan bermacam-macam seperti dalam bentuk dwilingga yaitu arti pokok dan di luar arti pokok.

7.2.2.1 Arti pokok perulangan dwipurwa

Proses perulangan dwipurwa hanya memiliki tiga arti pokok yaitu arti pluralitas, penekanan, dan ketidaktentuan.

Arti pluralitas

Arti pluralitas yang dimaksud adalah bahwa proses perulangan itu menunjukkan jumlah jamak dari lingga yang menjadi dasar perulangan tersebut.

Contoh :

- gegodhongan (daun-daun)
- reregan (harga-harga)

Contoh : dalam bahasa Banyuwangi :

- lelabuhan 'perjuangan'

Arti penekanan dan ketidaktentuan

Kecuali arti pluralitas proses perulangan bentuk dwipurwa juga menimbulkan arti penekanan dan arti ketidaktentuan. Arti pluralitas biasanya melekat pada kata ulang yang berkata dasar kata benda. Sedang arti penekanan dan ketidaktentuan melekat pada kata kerja kedua arti tersebut erat hubungannya sehingga kita mendapat kesulitan untuk membedakannya. Untuk membedakan kita harus bisa membedakan konteks perulangan itu.

Misalnya : Dalam bahasa Jawa :

- njejaluk 'minta-minta'
- tetuku 'berbelanja'

Contoh seperti tersebut di atas dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi tidak kita dapatkan.

7.2.2.2 Arti di luar arti pokok

Di samping memiliki tiga arti pokok proses perulangan bentuk dwipurwa juga memiliki arti di luar arti pokok. Di antara arti itu adalah arti kausatif, melakukan dan mempunyai.

Proses perulangan dwipurwa yang dapat mengubah jenis kata dasar dari kata ulang itu menimbulkan arti kausatif. Yang paling banyak berarti kausatif adalah proses perulangan yang melekat pada kata benda dan kata kerja yang mempunyai kata dasar kata sifat.

Dalam proses perulangan bentuk dwipurwa ini dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi itu tidak kita dapatkan. Demikian juga yang memiliki arti mempunyai dan melakukan.

7.2.3 Arti perulangan bentuk dwilingga salin suara

Bentuk dwilingga salin suara artinya tidak banyak jauh menyimpang dari bentuk dwilingga walaupun timbulnya suara itu mempengaruhi arti pula. Bentuk dwilingga pada umumnya pluralitas baik pluralitas jumlah maupun pluralitas tindakan.

Maka dalam perulangan dwilingga salin suara yang ditonjolkan adalah arti penekanan. Bahkan arti penekanan ini dalam bentuk dwilingga salin suara sangat berlebihan. Hal ini mungkin terjadi karena bentuk dwilingga itu sendiri sudah mempunyai arti penekanan.

Contoh : - mota-mati	'berkali-kali mati'
- bolak-balik	'berkali-kali balik'
- endi-endi	'berkali-kali mengatakan endi'
- lola-lali	'berkali-kali lupa'

7.2.4 Arti proses perulangan dwiwasana

Dalam klasifikasi bentuk perulangan telah dikatakan bahwa terjadi keraguan untuk menentukan apakah bentuk perulangan dwiwasana termasuk kata ulang murni atau semu. Keraguan ini timbul karena adanya dua hal yang bertentangan dengan batasan mengenai arti kata ulang murni. Dari segi bentuk memang tidak termasuk kata ulang murni sebab tidak dapat dilacak lingga yang dipakai sebagai dasar perulangan itu. Bila dipandang dari sudut arti jelaslah bahwa bentuk dwiwasana termasuk golongan kata ulang murni.

Arti bentuk ulang dwiwasana pada umumnya ketidakentuan tapi bisa juga menunjukkan arti pluralitas. Arti ini timbul karena bentuk dwiwasana memiliki bentuk kata tambahan. Dengan demikian pluralitas menunjuk pluralitas tindakan.

Contoh : - cekakakan	'tertawa terbahak-bahak'
- cekikikan	'tertawa kecil'

7.2.5 Arti perylangan bentuk dwi dwipurwa

Bentuk dwi dwipurwa adalah bentuk perulangan yang menggunakan kata ulang dwipurwa sebagai bentuk dasar perulangannya.

Sebetulnya bentuk perulangan dwi dwipurwa sama dengan

bentuk dwilingga tapi terdapat sedikit perbedaan yaitu bentuk lingga yang dipakai sebagai bentuk dasarnya. Karena persamaan itu maka artinya pun hampir sama. Arti pluralitas ini dapat melekat pada kata benda dan kata kerja. Pluralitas dalam kata benda menunjuk pada pluralitas jumlah. Contoh : - lelembut-lelembut gentayangan ing tengah wengi.

'Roh halus berkeliaran pada malam hari'.

- pepalang-pepalang wis bisa ilang.

'Hambatan-hambatan sudah hilang'

Arti penekanan biasanya muncul, bila arti kalimat yang dipakai menunjukkan suatu ajakan atau perintah.

Contoh : - Yen kadhemen gegeni-gegeni kene.

'Bila kedinginan silahkan berdiang sini'.

Contoh dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi tidak kita dapatkan.

7.2.6 Arti proses perulangan dwi dwiwasana

Bentuk perulangan dwi dwiwasana adalah bentuk perulangan penuh dari bentuk ulang yang menggunakan dasar dwiwasana. Oleh karena itu yang akan dibicarakan dalam hal ini adalah masalah yang berkaitan dengan proses perulangan dwiwasana-nya saja.

Bentuk perulangan ini pun artinya tidak jauh berbeda dengan dwi dwipurwa dan dwilingga. Yang perlu diperhatikan bahwa kata-kata yang mempunyai bentuk perulangan dwiwasana hanya dapat didwiwasanakan bila jenis kata tersebut adalah kata tambahan. Arti yang ada pada proses perulangan ter -

sebut adalah pluralitas.

Contoh : - Galo Sarmo teka jembambas-jembambas.

'Itu Sarmo datang dengan sikap jembambas-jembambas'

Kata jembambas-jembambas menunjukkan bahwa gerakan yang dilakukan dalam sikap jembambas itu tidak hanya sekali. Akan tetapi bila pembentuk perulangan dwiwasana itu yang dipakai sebagai dasar memiliki arti proses perulangan ketidaktentuan. Maka arti proses perulangan dwi dwiwasana memiliki arti penekanan.

Contoh : - Menyerang-menyeranga kae rak kanggo.

'Walaupun bersikap menyerang toh dipakai'

Bila contoh tersebut di atas kita perhatikan tampaknya bahwa proses perulangan dwi dwiwasana memiliki arti penekanan. Akan tetapi sebenarnya timbulnya arti tersebut karena adanya bentuk imbuhan -a.

Bentuk perulangan seperti dwi dwiwasana dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi tidak kita temukan.

7.2.7 Arti proses perulangan dwi dwipurwa salin suara

Proses perulangan bentuk dwi dwipurwa salin suara dalam bahasa Jawa dapat dibarengi dengan munculnya perubahan suara. Sebenarnya bentuk ini sangat sederhana sebab bentuk serta artinya tidak jauh menyimpang dari arti dwilingga salin suara.

Yang perlu diperhatikan bahwa lingga yang dipakai sebagai dasar perulangan adalah dwipurwa.

Proses perulangan dwi dwipurwa salin suara ini sebagian besar memiliki arti pluralitas dan penekanan. Kedua arti memang saling berkaitan. Hal ini disebabkan oleh tindakan yang diulang-ulang sehingga menimbulkan rasa jengkel.

Contoh : - Wong kok isane mung njejolak-njejaluk bae.

'Orang kerjanya hanya meminta-minta saja'

- Aja mung gegena-gegeni bae ini wis awan.

'Jangan hanya berdiang saja, hari sudah siang'

Contoh dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi tidak kita temukan.

Sedangkan bila perulangan bentuk dwi dwipurwa yang dibarengi dengan munculnya perubahan suara itu melekat pada kata benda atau kata yang lain berfungsi sebagai keterangan bebas.

Contoh : - Lelucon-lelucon bae.

'Di mana-mana selalu mendengar lelucon saja'

- Aja lelembat-lelembut mengko rak teka tenan.

'Jangan bilang tentang roh-roh halus, jangan nanti datang'.

Bentuk perulangan dwi dwipurwa salin suara dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi tidak kita temukan.

7.2.8 Arti proses perulangan dwi dwiwasana salin suara

Dalam bentuk perulangan dwi dwiwasana salin suara tidak ada keistimewaan, karena sama dengan perulangan penuh, hanya karena munculnya perubahan suara.

Memang tidak bisa disangkal bahwa perubahan suara selalu menunjukkan arti penekanan. Oleh karena itu wajarlah bila arti utama bentuk perulangan dwi dwiwasana salin suara adalah arti penekanan. Apalagi bila yang dipakai sebagai dasar perulangan dwi dwiwasana sudah memiliki arti penekanan, arti yang timbul menjadi arti penekanan yang berlebihan.

Contoh : - Ora penyonyang-penyenyeng yen didhawuhi wong tuwo.

'Jangan bertingkah bila disuruh orang tua itu'.

Dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi tidak kita temukan bentuk dwi dwiwasana salin suara itu.

7.3 Kesimpulan tentang arti proses perulangan

Untuk membicarakan arti suatu proses bahasa, terutama dari segi proses perulangan adalah suatu hal yang sulit. Apakah kita tidak mengetahui sepenuhnya bahasa yang kita teliti.

Dalam penelitian proses perulangan bahasa Jawa dialek Banyuwangi ini kita temukan tiga arti pokok proses perulangan yaitu : Arti pluralitas, arti ketidaktentuan, dan arti penekanan.

Di samping itu ada arti lain yang merupakan variasi dari arti tersebut. Arti variasi itu timbul karena pengaruh dari berbagai masalah pada bahasa tersebut.

Variasi itu timbul karena sesuai dengan tugas perulangan sebagai pembentuk kata. Arti yang muncul dalam tugas per-

ulangan sebagai pembentuk kata adalah : kausatif, mempunyai, dan melakukan. Namun demikian ketiga arti tersebut dapat - kita kembalikan kepada arti pokoknya yaitu pluralitas, ketidaktentuan, dan penekanan.

BAB VIII

PERUBAHAN MORFOFONEMIK

Pendahuluan

Di dalam bab ini akan dibicarakan tentang perubahan morfofonemik yaitu suatu proses morfologis yang menimbulkan perubahan pada bidang fonologis. Dengan perkataan lain dapat dikatakan, proses morfologis yang menyebabkan perubahan fonem. Perubahan ini dapat berupa munculnya fonem baru, atau dapat pula berupa lenyapnya sesuatu fonem.

Sebagai suatu arahan (ancar-ancar) dalam pembicaraan ini kami mempergunakan atau berpedoman pada bahasa Jawa, mengingat bahasa Jawa dialek Banyuwangi merupakan salah satu dialek bahasa Jawa, sehingga dapat diasumsikan bahwa di antara keduanya mengandung banyak persamaan atau setidaknya perbedaannya tidak banyak dan tidak terlalu jauh, sebab dialek pada hakekatnya merupakan variasi sebuah bahasa. Dengan demikian dialek Banyuwangi merupakan variasi bahasa Jawa sehingga perbedaan yang terdapat di antara keduanya diharapkan tidak terlalu banyak karena hanya berbeda variasi saja.

Demikianlah sub-sub topik dalam bahasa ini kami sesuaikan dengan sub-sub topik yang terdapat di dalam buku hasil penelitian Gloria Poedjosoedarmo yang meliputi delapan butir yaitu:

- 1) Dwi Lingga
- 2) Dwi Lingga salin suara
- 3) Dwi Purwa
- 4) Dwi Wasana
- 5) Dwi dwiwasana
- 6) Dwi dwilingga salin suara
- 7) Dwi dwipurwa salin suara
- 8) Dwi dwiwasana salin suara.

Dari delapan butir ini akan dicoba meneliti terdapat atau tidaknya peristiwa morfofonemik itu.

Adapun sistem penulisan yang dipergunakan di sini ialah sistem ejaan fonemis.

8.1 Dwilingga

Dwilingga ialah perulangan seluruh kata dasar tanpa disertai perubahan bentuk apapun. Dalam hal ini jelas bahwa perulangan dwilingga ini tidak diikuti perubahan apapun. Ini berarti bahwa perulangan seluruhnya ini tidak pula menyebabkan berubahnya fonem. Dengan perkataan lain proses morfofonemis tidak terjadi atau tidak terdapat pada perulangan jenis ini. Di bawah ini disediakan beberapa contoh perulangan dwilingga:

umah-umah	'rumah-rumah'
dalan-dalan	'jalan-jalan'
sawah-sawah	'sawah-sawah'
desa-desa	'desa-desa'

sapi-sapi	'sapi-sapi'
tanduran-tanduran	'tanaman-tanaman'
barang-barang	'barang-barang'
lare-lare	'anak-anak'
watu-watu	'batu-batu'
paran-paran	'apa-apa'

Dari contoh-contoh ini tidak terjadi proses morfonomemis. Ini sesuai dengan batasan dwilingga yaitu perulangan seluruh kata dasar tanpa mengalami perubahan apapun, yang berarti perubahan morfologis tidak menyebabkan perubahan di bidang fonologi.

8.1.1 N+ dwilingga

Apabila suatu kata dasar fonem awalnya berupa vokal, kemudian kata itu mendapat N- dan diulang, maka kata itu akan mengalami proses perulangan dan mempunyai dua bentuk perulangan yaitu:

a). Berfonem awal vokal:

adus	:	ngadus-ngadusi	'memandi-mandikan'
uncal	:	nguncal-nguncalake	'melempar-lemparkan'
ayeng	:	ngayeng-ngayengan	'menarik-tarikkan'
uber	:	nguber-nguberan	'mengejar-kejaran'
udan	:	ngudan-ngudan	'berhujan-hujan'
ombe	:	ngombe-ngombe	'minum-minum'
edum	:	ngedum-ngedum	'membagi-bagi'
omong	:	ngomong-ngomongaken	'membicarakan-membicarakan'

empet	: ngempet-ngempetan	'mengambil-ambillah'
ilik	: ngilik-ngilik	'menggelitik-gelitik'
umbah	: ngumbah-ngumbah	'mencuci-cuci'

Kecuali bentuk-bentuk ini, juga terdapat bentuk yang lain, yaitu bentuk perulangan yang nazalnya tidak ikut diulang, dalam hal ini merupakan pasangan bentuk yang di atas itu, tapi tanpa mengulang nazalnya hingga terjadi seperti berikut:

ngadus-adusi	'memandi-mandikan'
nguncal-uncalaken	'lempar-melemparkan'
ngudan-udan	'berhujan-hujan'
ngombe-ombe	'minum-minum'
ngedum-edum	'membagi-bagi'
ngomong-omongake	'membicara-bicarakan'
ngempet-empetan	'mengambil-ambillah'
ngilik-ilik	'menggelitik-gelitik'

b). Berfonem awal konsonan:

Apabila kata dasar berfonem awal konsonan, dan mendapat N-, maka di dalam dwilingga N itu ikut diulang tetapi N- itu akan berubah atau luluh sesuai peraturan yang ada karena pengaruh bunyi konsonan yang mengikutinya. N- akan direalisasikan /nge/ apabila kata dasar terdiri dari satu suku kata.

N- cat 'cat'	dum - ngedum	'membagi-bagi'
top - ngetop	'juara-juara'	ngecet-ngecet 'menge-
cat-ngecat'		

Nazal akan direalisasikan /n/ apabila kata dasarnya berawal dengan fonem /t, th, d, dh/

tuku	- nuku-nuku	'membeli-beli'
thuthuk	- nuthuk-nuthuk	'memukul-mukul'
takon	- nakon-nakon	'menanya-nanya'
dawa	- ndawa-dawa	'panjang'
dhupak	- ndhupak-dhupak	'menyepak-nyepak'
dudut	- ndudut-ndudut	'menarik-narik'

N akan direalisasikan /ng/ apabila kata dasarnya berpermulaan dengan fonem /k, g, r, l/

ngulon-ngulon	'ke barat-ke barat'
nggarap-garap	'mengerjakan-mengerjakan'
ngarep-arep	'mengharap-harap'
ngombe-ngombe	'minum-minum'
nggatal-gatal	'gatal-gatal'
nggatal-nggatal	'gatal-gatal'
nggancang-nggancang	'cepat-cepat'
nggancang-gancang	'cepat-cepat'
ngrijig-ngrijig	'bersih-bersih'
ngliwet-ngliwet	'memasak nasi'
nggawa-nggawa	'bawa-bawa'(lah)

N akan direalisasikan ny apabila fonem pertama kata dasarnya berupa /s, c, j, ny/

soweq	; nyuweq-nyuweq	'menyobek-nyobek'
cokot	; nyokot-nyokot	'menggigit-gigit'
jiwit	; njiwit-njiwit	'mencubit-cubit'

sapu ; nyapu-nyapu(a) 'menyapu-nyapu(lah)'
 sasah ; nyasah-nyasah(i) 'mencuci-cuci'
 jumput ; njumput-jumputna 'ambil-ambulkan'

8.1.2 di+ Dwilingga

Apabila kata dasar berawalan di-, kemudian dikenakan perulangan dwilingga, maka proses perulangan akan menghasilkan dua bentuk yaitu yang pertama awalan di- tidak diulang sehingga diperoleh bentuk di- dwilingga dan ini pun dibedakan menjadi dua bagian pula, yaitu kata dasar yang fonem awalnya berupa vokal dan yang berupa konsonan.

8.1.2.1 Yang fonem awalnya berupa konsonan

Apabila sebuah kata dasar mendapat awalan di-, maka proses perulangan akan menghasilkan dua bentuk. Kemungkinan pertama awalan di- tidak ikut diulang, sehingga bentuk perulangan menjadi di- dwilingga. Sedangkan yang kedua, di- ikut diulang. Jadi sama dengan ulang seluruhnya.

ditakon - takon	'ditanya-tanya'
ditakon - ditakon	'ditanya-tanya'
ditangi - tangi	'dibangun-bangunkan'
ditangi - ditangi	'dibangun-bangunkan'
diperang - perang	'diperang-perangi'
diperangi - diperangi	'diperang-perangi'

8.1.2.2 Yang fonem awalnya berupa vokal

Contoh:	diadus - adus	'mandi-mandi'
	diadus - diadus	'dimandii'
	diiris - iris	'diiris-iris'
	diiris - diiris	'diiris-iris'
	diisin - isin	'diolok-olok'
	diisin - diisin	'diolok-olok'
	diombe - ombe	'diminum-minum'
	diombe - diombe	'diminum-minum'
	diancang - ancang	'ditumpuan-tumpuan'
	diancang - diancang	'ditumpuan-tumpuan'

8.1.3 Ka+ Dwilingga

Dwilingga juga dapat mendapat awalan ka-, sehingga bentuk perulangan yang terjadi merupakan ka+ DL. Perubahan ini dapat menghasilkan dua bentuk perulangan. Yang pertama ka + DL sebagaimana contoh berikut ini:

ka- indak-indak 'terinjak-injak'

juga dapat awalan ka- ikut diulang hingga terjadi ulangan penuh, kaidak-kaidak 'terpijak-pijak'

Contoh lainnya perhatikan yang berikut:

kairis-iris atau kairis-kairis

kaoyak 'kejar'

kaoyak-oyak 'dicari-cari'

kauber-kauber 'dikejar-kejar'

Jadi dalam hal ini terdapat bentuk ulang ka- dwilingga dan

ke (dwilingga).

8.1.4 Kata dasar mulai dengan konsonan

Apabila suatu kata yang berawal dengan fonem konsonan mendapat awalan ke-, kemudian mengalami proses perulangan dwilingga, akan menghasilkan dua kemungkinan bentuk perulangan. Kemungkinan pertama ke- turut diulang sehingga bentuk perulangannya DL (ke- L).

Nontoh:

ke sandhung	'terantuk'	ke sandung-sandung
ke jelowok	'terjeglong-jeglong'	ke jelowok-jelowok
ke seret	'terseret'	ke seret-seret
ke thuthuk	'terpukul'	ke thuthuk-thuthuk
ke cekel	'terpegang'	ke cekel-cekel
ke pingkel	'kepingkal-pingkal'	ke pingkel-kepingkel.

8.1.5 Sa+ Dwilingga

Apabila sebuah kata dasar mendapat awalan sa-, kemudian kata yang telah berawalan ini diulang akan timbul dua kemungkinan yaitu awalan sa- turut diulang, sedang kemungkinan yang kedua awalannya tidak ikut diulang, sehingga perulangan itu akan seperti contoh-contoh ini.

saumah - saumah-saumah saumah-saumah

Perlu diketahui bahwa di dalam pergaulan sehari-hari awalan sa- sering diucapkan sag atau sa.

8.2 Dwilingga Salin Suara

Yang dimaksud dwilingga salin suara yaitu satu proses perulangan di dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi yang dibentuk dengan mengulangi seluruh bagian kata dasar disertai perubahan bunyi vokal kata itu.

Contoh:

lunga	'pergi'	lunga-lunga	'berkali-kali pergi'
udan	'hujan'	udan-udan	'berkali-kali hujan'
tuku	'beli'	tuku-tuku	'berkali-kali membeli'
moro	'datang'	moro-moro	'berkali-kali datang'
blimbing	'blimbing'	blimbing-blimbing	'blimbing-blimbing'
picis	'uang'	picas-picis	'uang-uang'
bandeng	'bandeng'	bandeng-bandeng	'bandeng-bandeng'
salak	'salak'	solak-salak	'salak-salak'
sandhal	'sendal'	sandhal-sandhal	'sendal-sandal'

8.2.1 Kata dasar yang bersuku satu

Dwilingga yang bersuku satu dan tidak mengandung bunyi vokal /a/ perubahan bunyi vokalnya berpola /a - v l/

wis	'sudah'	was-wis	'berkali-kali menyatakan sudah'
bis	'bis'	bas-bis	'berkali-kali ada bis'
we	'we'	wa-we	'berkali-kali menyatakan we'
dum	'bagi'	dam-dum	'selalu membagi-bagi'

Sedang dwilingga yang kata dasarnya bersuku kata satu dan mengandung vokal /a/ perubahan bunyi yang terjadi mengikuti pola /a - e/

mas 'kakak' mas-mes 'berkali-kali menyatakan kakak'
 gas 'gas' gas-ges 'berkali-kali mengatakan gas'
 bal 'bola' bal-bel 'berkali-kali mengatakan bola'
 wis 'sudah' was-wis 'berkali-kali mengatakan selesai'

8.2.2 Kata dasar yang bersuku kata dua

Dwilingga salin suara yang kata dasarnya terdiri atas dua suku kata dan bervokal /a - a/, perubahan bunyinya berpola /oa - ee/

macan 'harimau' macan-macan 'berkali-kali mengatakan harimau'
 sambat 'menyebut' sombat-sambet 'selalu menyebut'
 mangan 'makan' mongan-mengen 'berkali-kali makan'
 dandan 'berdandan' dondan-denden 'berkali-kali berdan-
 dan'

Dwilingga salin suara yang terdiri dari dua suku kata dan bunyi vokalnya V1 a kecuali /a a/ perubahan bunyi vokalnya berpola V1 a - V1o/

Contoh:

utang 'hutang' utang-utang 'berkali-kali hutang'
 kurang 'kurang' kurang-kurang 'selalu kurang'
 seseq 'tidak muat' seseq-seseq 'selalu tidak muat'

Dwipurwa

Dwipurwa ialah proses perulangan yang terdapat di dalam dialek Banyuwangi dengan mengulang suku awal kata dasar-

nya. Di dalam proses perulangan ini selalu terjadi perubahan bunyi pada vokal suku pertama kata dasarnya menjadi /e/ pepet.

Contoh:

loro	'sakit'	=	leloro	'penyakit'
budi	'budi'	=	bebudi	'tingkah laku'
buyut	'embah'	=	bebuyut	'nenek moyang'

Dari data-data ini yang terjaring dari hasil penelitian hanya tiga perkataan saja, yaitu kata loro 'sakit' yang kemudian mengalami proses perulangan dwipurwa menjadi leloro 'penyakit' semestinya bukan leloro, melainkan loloro; tetapi karena suku pertama mengalami perubahan pada vokal awalnya, maka kata leloro, berubah menjadi loloro. Demikian pula dengan kata budi dan buyut, keduanya juga mengalami proses yang sama menjadi bebuyut dan bebudi.

Mengenai proses morfologis lainnya tentang kata ulang dwipurwa ini tidak dijumpai dalam hasil pengumpulan data.

Dwiwasana

Dwiwasana ialah proses perulangan yang terdapat di dalam dialek Banyuwangi dengan cara mengulang suku akhir kata dasarnya. Sama halnya dengan sistem perulangan dwipurwa, sistem perulangan dwiwasana ini termasuk salah satu proses perulangan yang keadaannya sudah sangat langka, dan juga sudah tidak begitu produktif, sehingga di dalam penelitian ini hanya terjaring beberapa kata saja dan ini pun lingganya

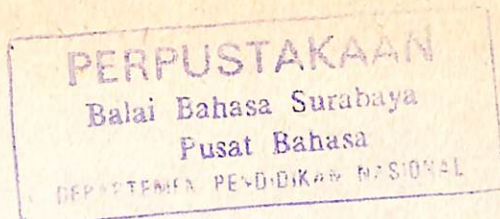
sudah agak sulit dilacak.

Kata-kata ini ialah cekakakan 'tertawa terbahak-bahak' cekikikan 'tertawa terkekeh-kekeh', pethenthengan 'ngotot' bedhedheh 'terbuka (kancing baju)', bediding 'merasa takut melihat ke bawah', begenggek 'pelacur', cekakaran 'tangannya bergerak-gerak ke mana-mana', nyemumuh 'timbul bisul' Dari kata-kata ini agak sulit untuk melacak lingganya, dan jika memang demikian apa arti masing-masing itu?

Demikianlah tidak salah jika Gloria Poedjosoedarmo karena kesulitan melacak lingganya berkesimpulan bahwa kebanyakan dwiwasana yang dijumpainya merupakan dwiwasana semu. (Gloria - 144).

Sama halnya dengan dwipurwa, di dalam dwiwasana ini proses morfologis lainnya tidak dijumpai.

BAB IX
KESIMPULAN



Berdasarkan analisis data yang telah disajikan dalam bab II, III, IV, V, VI, VII, dan VIII, dapatlah dikemukakan kesimpulan tentang deskripsi linguistis sistem perulangan bahasa Jawa dialek Banyuwangi sebagai berikut:

1. Seperti halnya dalam bahasa Jawa sebagai bahasa induknya, sistem perulangan tersebut dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi. Perulangan ini mempunyai ciri bentuk, ciri fungsi, dan ciri arti. Pada ciri bentuk, perulangan itu mempunyai bentuk dasarnya yang diulang. Bentuk dasar yang diulang ini dapat berupa bentuk dasar, dapat pula berupa bentuk kompleks. Bentuk perulangan dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi ada yang berbentuk perulangan penuh, atau dwilingga, perulangan awal atau dwipurwa, dan perulangan akhir atau dwiwasana. Dari ciri fungsi, bentuk perulangan tidak mengubah kelas kata bentuk dasar yang diulang. Sedangkan dari ciri makna, bentuk perulangan menimbulkan perluasan makna bentuk dasarnya.
2. Seperti halnya dalam bahasa Jawa sebagai bahasa induknya, di dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi terdapat kata ulang semu yang ternyata sangat produktif. Kata ulang semu ini nampak seperti kata ulang penuh (dwilingga), sehingga bentuk dasarnya seakan-akan dapat dilacak, dan bentuk dasarnya itu terdapat dalam pemakaian, tetapi ar-

tinya tidak berkaitan sama sekali dengan arti dalam kata ulang semu itu. Ada pula kata ulang semu yang bentuknya seperti kata ulang akhir (dwiwasana), namun juga sulit dilacak bentuk dasarnya karena itu dimaksudkan dalam kata ulang semu. Kata ulang semu yang bentuknya seperti dwilingga sangat produktif, sedangkan kata ulang semu yang bentuknya seperti dwiwasana kurang produktif.

3. Kalau dalam bahasa Jawa terdapat bentuk-bentuk perulangan seperti dwilingga, dwipurwa, dwiwasana, dwilingga salin suara, dwi dwipurwa, dwi dwiwasana, dwipurwa salin suara, dan dwi dwiwasana salin suara (Gloria Poedjosoe-darmo, 1981 : 35), maka dalam penelitian ini, tidak semua bentuk perulangan seperti dalam bahasa Jawa tersebut didapatkan. Di dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi didapatkan bentuk perulangan penuh (dwilingga). Bentuk ini sangat produktif pada perulangan yang bentuk dasarnya terdiri atas kata benda, kata kerja, kata sifat/keadaan, dan kurang produktif pada perulangan yang bentuk dasarnya kata bilangan, kata ganti, dan kata keterangan. Bentuk-bentuk perulangan awal (dwipurwa) dan perulangan akhir (dwiwasana) kurang produktif. Bentuk perulangan penuh dengan perubahan suara (dwilingga salin suara) dijumpai sangat produktif, sedangkan bentuk perulangan penuh dengan lingga kata ulang awal (dwi dwipurwa), perulangan penuh dengan lingga kata ulang akhir (dwi dwiwa-

sana), perulangan penuh dengan lingga kata ulang awal dengan perubahan suara (dwi dwipurwa salin suara), dan perulangan penuh dengan lingga kata ulang akhir dengan perubahan suara (dwi dwiwasana salin suara) tidak dijumpai dalam penelitian ini.

4. Di samping bentuk-bentuk perulangan seperti di muka, dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi didapatkan sistem perulangan lain yang disebut repetisi. Ada repetisi kata, repetisi frase, repetisi klausa, repetisi kalimat, dan repetisi wacana. Repetisi ini terjadi karena si pembicara merasa gugup pada waktu menghadapi orang yang diajak berbicara atau pendengar, sehingga kurang menguasai bahasa yang digunakan.

Repetisi semacam ini bersifat negatif. Sebaliknya ada repetisi yang sengaja dipergunakan sebagai gaya bahasa. Repetisi ini bersifat positif dengan maksud sebagai gaya bahasa untuk memberi penekanan. Arti kelima repetisi pada umumnya menyatakan arti keragu-raguan atau penekanan. Repetisi ini terjadi pada bahasa lisan, frekuensinya cukup produktif.

5. Di dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi kita dapatkan tiga arti pokok proses perulangan, yaitu arti pluralis, arti ketidaktentuan, dan arti penekanan. Di samping itu ada arti lain yang merupakan variasi dari arti tersebut. Arti variasi ini timbul karena sesuai dengan tugas per-

ulangan sebagai pembentuk kata, yaitu arti kausatif, mempunyai, dan melakukan.

6. Proses perulangan di dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi seperti halnya di dalam bahasa Jawa, menimbulkan proses morfofonemik, artinya proses morfologis perulangan ini menyebabkan perubahan fonem.

DAFTAR PUSTAKA

1. Halim, Amran (Ed.), 1976. Politik Bahasa Nasional I. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Kridalaksana, Harimurti, 1983. Kamus Linguistik. Jakarta : Gramedia.
3. Mathews, P.N., 1974. Morphology (In Introduction to the Theory of Word Structure). London: Cambridge University Press.
4. Nida, L.A., 1963. Morphology - The Description Analysis of Word. Michigan : An Arbor. University of Michigan Press.
5. Parera, Jos Daniel, 1980. Pengantar Linguistik Umum Bidang Morpologi Seri B. Ende Flores: Nusa Indah.
6. _____, 1978. Pengantar Linguistik Umum Bidang Sintaksis Seri C. Ende Flores: Nusa Indah.
7. Poedjosoedarmo, Gloria, dkk., 1981. Sistem Perulangan dalam Bahasa Jawa. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
8. Poerjadarminta, W.J.S., 1953. Sarining Paramasastra Jawa. Jakarta: Noorhoff - Kelf N.V.
9. Ramlan, N., 1967. Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi. Yogyakarta: U.P. Indonesia.
10. Samsuri, 1974. Morfosintaksis. Malang: Edisi Penataran FKSS IKIP Malang.
11. _____, 1978. Analisa Bahasa. Jakarta.

12. Soedjito, dkk., 1979. Struktur Dialek Banyuwangi.
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
13. Soetoko, dkk., 1981. Geografi Dialek Banyuwangi.
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
14. Simatupang, M.D.S., 1983. Reduplikasi Morfemis Bahasa
Indonesia. Jakarta: Jambatan.
15. Uhlenbeck, E.M., 1982. Kajian Morfologi Bahasa Jawa.
Jakarta: Jambatan.
16. Verhaar, John W.M., 1977. Pengantar Linguistik. Yogya-
karta: Gajah Mada University Press.
17. Weijnen, H., 1975. Penyunting, "Atlas Linguarum Euro-
peae" dalam Dialektologi oleh Ayatrohaedi.

INSTRUMEN PENELITIAN

SISTEM PERULANGAN BAHASA JAWA DIALEK BANYUWANGI

I. TERJEMAHAN

Harap Bapak terjemahkan kalimat-kalimat bahasa Indonesia berikut ini ke dalam bahasa Jawa Dialek Banyuwangi Ngoko:

1. Rumah-rumah di Jalan Raya Darmo itu bagus-bagus dan besar-besar.
2. Jalan-jalan di kota Banyuwangi umumnya lebar - lebar dan bersih-bersih.
3. Tidak hanya di kota-kota, di desa-desa banyak juga petani-petani yang punya TV.
4. Sawah-sawah di desa sini subur-subur.
5. Sapi-sapi dan kerbau-kerbau yang dipeliharanya gemuk-gemuk.
6. Baru-baru ini tanaman-tanaman di sawah ini diserang tikus.
7. Rini akan membeli buah-buahan.
8. Jambu itu merah-merah dan manis-manis.
9. Merah-merah tetapi masam rasanya.
10. Harga barang-barang di toko Sarinah mahal-mahal.
11. Karena diperlukan sekali, mahal-mahal dibelinya juga.
12. Pohon-pohon di lereng gunung itu tinggi-tinggi
13. Tinggi-tinggi dipanjatnya juga pohon itu.
14. Bubur itu dimakannya panas-panas.

15. Panas-panas anak-anak itu bermain layang-layang.
16. Karena ingin lekas sembuh, pahit-pahit ditelan saja obat itu.
17. Salak yang dijualnya kecil-kecil.
18. Kecil-kecil manis rasanya.
19. Dia pulang selalu malam-malam.
20. Malam-malam dia pulang juga.
21. Siang-siang dia memakai selimut tebal.
22. Berangkatlah pagi-pagi!
23. Pagi-pagi sudah minum es.
24. Batu-batu ditendang saja.
25. Pagar-pagar ditabrak saja.
26. Jika tidak ada nasi, jagung-jagung atau ketela-ketela juga mau.
27. Jika tidak ada daging, daun-daun ketela bisa disayur.
28. Mari duduk-duduk dulu sambil membaca-baca koran.
29. Jangan tidur-tidur di bawah pohon.
30. Tunggulah di sini. Jangan pergi-pergi sebelum saya datang.
31. Sudah satu jam saya menanti dia, tetapi dia tidak datang-datang.
32. Saya berjalan-jalan, dia berlari-lari.
33. Rina sedang menyapu-nyapu, ibunya sedang memasak-masak.
34. Dia bertanya-tanya kepada orang-orang di kampung itu.

35. Mandi-mandilah dahulu supaya badanmu segar.
36. Berbarislah dua-dua, jangan tiga-tiga.
37. Bungkuslah dalam plastik jambu ini sepuluh-sepuluh.
38. Bawalah beras ini sedikit-sedikit saja, jangan banyak-banyak.
39. Ibu tidak membeli apa-apa.
40. Karena marah, siapa-siapa yang mendekat dihantamnya.
41. Jangan mengaku-aku kepunyaan orang.
42. Makanlah seada-adanya.
43. Bawalah uang sebanyak-banyaknya.
44. Dia bekerja semau-maunya saja.
45. Hardi berlari secepat-cepatnya.
46. Dia makan sekenyang-kenyangnya.
47. Sebesar-besar kucing masih besar harimau.
48. Sebuas-buas harimau tidak akan makan anaknya.
49. Semanis-manis gula kelapa tidak semanis gula tebu.
50. Semahal-mahal ayam masih mahal kerbau.
51. Setinggi-tinggi pohon mangga, masih tinggi cemara.
52. Di sawah itu ada orang-orangan untuk menakut-nakuti burung.
53. Joko dibeliakan bedil-bedilan, Rini dibeliakan anak-anakan.
54. Kebunnya ditanami bunga-bunga dan pohon-pohonan.
55. Anak-anak sedang bermain kuda-kudaan dan kucing-kucungan.
56. Rini membeli buah-buahan dan sayur-sayuran.

57. Kambing suka makan daun-daunan.
58. Pohon-pohon itu berguna untuk menahan banjir.
59. Di lemari kecil itu disimpan obat-obatan.
60. Darto dan Darmo sedang hantam-menghantam dan tam-par-menampar.
61. Rini dan Rina cubit-cubitan.
62. Anak-anak sedang berlempar-lemparan bola, bertarik-tarikan tali, dan berkejar-kejaran.
63. Tono dan Tini sering berkirim-kiriman surat.
64. Selesai sembahyang orang-orang itu bersalam-salaman.
65. Orang-orang di sini suka tolong-menolong.

II. PENYEMPURNAAN

- A. Harap Bapak sempurnakan atau isi titik-titik ini dengan kata tertentu yang cocok sehingga menjadi kata yang sewajarnya!

Contoh: Sira aja - tangi bain!

Sira aja tonga-tangi bain!

1. Boyokira magih lara, aja - miring bain!
2. Ana paran sih rika kok - nyethut bain!
3. Wis diwehi jambu kok magih - blimbing bain!
4. Aja - nglirik ta!
5. Jumputna ta, aja mong - iku bain!
6. Ana perlu paran sih, sira kok - ngidul bain!
7. Kayu iku magih kepus, masia - obong ya sing murub!

8. Aja ngomong - cemeng bain paa!
9. Ana paran sih, sira kok - metu bain!
10. Cekelana tangane, mane sing - tiba bain!
11. Ngadega, aja - lungguh bain!
12. Rini durung mari temenan, dheweke magih -
turu bain!
13. Sira kok - tuku jajan, diwehi picis sapa?
14. Sira aja - gemuyu, ayo ngomongo!
15. Wis ditukokaken jajan, magih - picis bain!
16. Wis dikirimi picis, kok magih - mulih bain!
17. Isun sing ngarti apua dheweke - ngulon bain!
18. Aja - munyeng engko mumet!
19. Wis dipatri magih - bocor bain!
20. Wis di.... - omongi magih lali!
21. Aja - mrono engko diarani hang sing-sing!
22. Aja - ngombe bain, engko pilek!
23. Wis sun - goleki maksa sing ketemu!
24. Wis di.... - salini, magih - kepus bain!
25. Aja mong ngomong - gelem bain, cobak buk-
tekna!
26. Panci awake durung waras, magih - lemes bain!
27. Wis diwehi tahu, magih - tempe bain!
28. Aja - mrene bain Dul!
29. Emakira magih kadheman, aja - menyang bain!
30. Sira iku wis wareg, aja - sega bain!
31. Kuncien bain lawang iku, mane sing - menga!

32. Aja - maca bain, engko matanira lara.
33. Awakisun gering, sebab - lara bain!
34. Lare iku arane Ningsih, aja takon - sapa bain!
35. Emakisun sing seneng kadhung sira - mara bain!
36. Sebab damar - mati isun sing sinau.
37. Wis dielingaken magih - lali bain.
38. Wis diterangaken, - balik takon, - paran bain.
39. Aja - endi bain, iki bukunira!
40. Aja mong - ya bain, gancang berangkata!
41. Ana paran sih, kok - aduh bain?
42. Aja mong - wis bain, endi nyatane?
43. Iku embahira, aja mbah - bain!
44. Iku bapakira, aja pak - bain!
45. Adhik durung sun wehi, aja - sira bain!
46. Parine di - rabuki mane lemu-lemu.
47. Di - saponi kothor maning.
48. Aja - mlaku nong ngarepe wong tuwek!
49. Wis diwehi, kok magih - njaluk bain.
50. Di - takoni sing semaur.
51. Adhikira aja sira - ombeni engko pilek!
52. Di - goleki ya sing ketemu.
53. Lungguha ta, aja - ngadeg bain!
54. Lare-lare, sira aja - mlayu bain!

55. Lare-lare sira aja - berak bain!
56. Sira aja njajan - bain, diwegi picis sapa?
57. Iki endhog, aja iwak - ... bain!
58. Wis ditukokaken endhog, magih - bandeng bain.
59. Pager iku di - dandani rusak maning.
60. - balenana ulihira maca mane apal!

B. Harap Bapak pilih kata yang ada dalam kurung yang biasa dipakai di sini!

1. Kang Dar panci seneng (nenandur, nandur-nandur, ndur-nandur).
2. Saban kesuk dheweke mesthi (mlaku-mlaku, ku-mlaku, memlaku).
3. Ayo padha (maca-maca, ca-maca, memaca).
4. Lare-lare padha (seneng-seneng, neng-seneng, se-seneng).
5. Adhike di (turu-turu, ru-turu, teturu) ambi dilela-lela.
6. Sapa hang (lungguh-lungguhan, ngguh-lungguhan, lelungguhan) nong ngingsore wit iku?
7. Kadhung wis ngarti aja (takon-takon, kon-takon, tetakon) bain!
8. Pak, megawea! Aja mong seneng (njaluk-njaluk, luk-njaluk, njojaluk) bain.
9. Kadhung njunjungi beras aja (akeh-akeh, keh-akeh), tapi (sithik-sithik, thik-sithik) bain.

10. Ayo padha (adus-adus, dus-adus) sulung!
11. Masia nakal, tapi aja (nemen-nemen, men-nemen)!
12. Wedhuse dipakani (godhong-godhongan, gegodhong-an, dhong-godhongan).
13. Ring ngarepe umahe ditanduri (kembang-kembangan, mbang-kembangan, kekembangan).
14. Ring latare akeh (tandur-tanduran, tetanduran, ndur-tanduran).
15. Darto ditukokaken (sepur-sepuran, pur-sepuran) ambi (montor-montoran, tor-montoran).
16. Lare loro iku padha (tabok-tabokan, bok-tabokan, tabok-tinabok).
17. Rini ambi Rina (cethut-cethutan, thut-cethutan, cecethutan).
18. Wong loro iku padha (suduk-sudukan, duk-sudukan, sesudukan, suduk-sinuduk).
19. Ayo To (anter-anteran, ter-anteran) mberak!
20. Emong, kadhung gelem (edhong-edhengan, dheng-edhengan) bain.
21. Ayo nulis (apik-apikan, pik-apikan).
22. Kadhung metu aja kathik (sulung-sulungan, lung-sulungan).
23. Ayo To, (akeh-akehan, keh-akehan) madhang!
24. Suto kemalingan (entek-entekan, tek-entekan).
25. Parine (dirobak-rabuk, dirabuk-rabuk, dibuk-rabuk) mane lemu.

26. Aja (tonga-tangi, tangi-tangi, nga-tangi).
27. Lare iku kok (njajan-njajan, njojan-njajan, njojan-njejen) bain.
28. Aja (mongan-mangan, mangan-mangan, mangan-mengen) bain engko kewaregen.
29. Umah iku (didondan-dandani, didandan-dandani, didondan-dandeni) ya rusak maning.
30. Aja mong (sombat-sambat,ambat-sambat,ambat-sembet) bain, tapi megawea.
31. Wis diwehi jambu, magih (solak-salak, salak-selek, solak-selek) bain.
32. Iki sun tukokaken sandhal, aja (sodhal-sandhal, sandhal-sandhel) bain.
33. Kadhung negara mong (perang-perang, perang-pereng) thok, rakyat mesthi susah-susah.
34. Aja mong ngomong (gompang-gampang, gompang-gempeng, gampang-gampang) bain, cobak garapen.
35. Wah klambinira kok (onyar-enyer, onyar-anyar, anyar-enyer) bain, sapa hang nukokaken?
36. Wong tetonggoan iku kudu (tulung-tinulung, tulung-tolongan).
37. Ayo padha (donga-dongaan, ndedonga) muga - muga kita slamet.
38. Masia (buruh-buruh, beburuh) uripe ya seneng.
39. Pak Martodikromo dadi (tetuweke, tuwek-tuweke) wong-wong ring desa kene.

40. Rini magih (rejig-rejig, jig-rejig, rerejig)
sebab arep ana dhayoh.
41. Kadhung sira seneng (jejamu, jamu-jamu) mesthi
awakira waras.
42. Wis rong tahun Darma ambi Darmi ulihe (jejodho-
an, jodho-jodhoan).
43. Aja padha (udan-udan, dan-udan) engko masuk
angin.
44. Emboke durung (umah-umah, mah-umah) masia umure
wis 30 tahun.
45. Wiwin panci lare hang ewer, kadhung (digeGuyu,
diyu-guyu, diguyu-guyu) malah jogedan.
46. Wah, embahira (ngarep-arep, rep-ngarep) sira!
47. Aoua, isun (diarep-arep, diarep-arep, direp-
areo)?
48. Sing usah rika (arep-arep, rep-arep) isun ra
teka dhewek, mbah!
49. Di, sira aja pati (ngisin-isin, sin-ngisin)
Dimin!
50. Merga (diisin-isin, diisin, disin-isin) Dimin
bangkel temenan.
51. Di, Dimin aja sira (isin-isin, sin-isin) engko
dheweke mesthi muring.
52. Kuli-kuli magih padha (ngunggah-ngunggahaken,
nggah-ngunggahaken) semen-semen.
53. Ayo padha (diunggah-unggahaken, dinggah-unggah-

- aken) beras-beras iki!
54. Sira aja pati (ngelok-ngelokaken, lok-ngelokaken) kancanira.
55. Merga (dilok-lokaken, dilok-lok, dilok) dheweke muring temenan.
56. Kabeh wong tuwek mesthi (ngeman-eman, man-ngeman) anake tapi anak sing ngarti kadhung (dieman-eman, diman-eman, dieman).
57. Sira aja (ngisin-ngisini, sin-ngisini, ngingisini) wong tuwek.
58. Dheweke panci musuhisun (bebuyutan, buyut-buyutan).
59. Dheweke akeh temenan (lelabuhane, labu-labuhane) nyang nusa lan bangsa.
60. Lare iku panci apik temenan (bebudene, buden-budenane).

C. Harap Bapak katakan dengan sewajarnya kata yang ada dalam kurung menjadi kata ulang!

Contoh: a) Sardi magih (rejig).

b) (Dirijigi) kothor maning.

c) Kamarira gancang (rijigana).

Jawab : a) Sardi magih rejig-rejig

b) Dirijig-rijigi kothor maning.

c) Kamarira gancang rijig-rijigana!

21. Kadhung sira nganggur (nandura) kates, tomat, utawa lombok.
22. Sira aja anak-enakan bain. Milua (mikiraken) dulur-dulurira.
23. Kadhung sira ngelak, ya (ngombea)!
24. Pak Darmo nyang pasar, arepe (nukokaken) anak-anake sandhangan.
25. Kiriman picis teka bapakira aja sira (tukokaken) barang-barang hang sing perlu.
26. Sangune wis dientekaken, (ditukokaken) barang-barang hang sing perlu.
27. Adhikisun arepe (sun tukokaken) sandhangan ring toko Sarinah.
28. Kadhung sira nyang pasar, adhikira (tukokna) sandhangan.
29. Apua sira (sun takoni) kok meneng bain!
30. Ya, sebab sira (takon) bain!
31. Pak Darmo magih (mageri) tandurane ring kebonan.
32. Wah (sun pageri) ya dicolongi wong.
33. Pak Darmo, tegal rika (tandurana) palawija.
34. Kadhung sira gelom (nanduri) kebonanira asile ya lumayan.
35. (sun tanduri) asile hing sumbut.
36. Pak Darmo magih (ndandani) umaho.
37. Dar, umahira (dandanana) wong wis akeh hang rusak.
38. (didandani) ya rusak maning.

39. Sri, kancan-kancanira (jumptna) teh ambi jajan.
40. Sri seru senenge (njumputaken) kancan-kancane jajan.
41. Saanane (edumen) kabeh.
42. Jajane panci akeh temenan. (dijumputi) magih ana bain.
43. Kancan-kancane wis (dijumputaken) jajan ambi teh botol.
44. Sira sun omongi ya, tapi aja sira (omongaken) nyang kancan-kancanira.
45. Lare kok tambeng temenan, (diomongi) ging digatekaken.
46. Darto magih (mbalekaken) korsi-korsi ambi meja-meja.
47. Dar, korsi-korsi ambi meja-meja iku gancang (balekna).
48. Mesthi sira sing apal, tapi kadhung sira (baleni) maca, ya mesthi apal.
49. Wis (sun baleni) ya sing apal.
50. Cobak (balenana) engko sira ra apal dhewek.
51. Dar, adhikira durung mulih golekana. Wah, pak, (sun goleki) sing ketemu.
52. Sawah iki (garapen) dhewek, asile ya (empeten) dhewek.
53. Dar, sira (goleka) pegawean. Pokoke sira ditampa, (sak mbayare) golema)!

54. Kadhung mengan aja (adoh), lan kadhung mulih aja (bengi).
55. Teka kene sing adoh, (adohe) 25 km.
56. Regane sing larang, (larange) 1000 rupiah.
57. Hang teka sing akeh, (akeho) wong sewu.
58. (ditambani) larane sing ana (warase), ya sing ana (sudane).
59. Pegawean iku sing ana (enteke), aja (ngaya)!
60. Panganen (sakulite) lan (saisine) enak kabeh.
61. (saomonge) lan (sakpolahé) ngguyokaken wong.
62. Njaluk aja maksa. Ya (saulihe) tampanana!
63. Nggawa (sakuwatira) lan (saksenengira)!
64. Aja megawe (sakgelemira) bain!
65. Sira aja maksa isun. Isun gelem megawe ya (sak-karepisun) lan (saksenengisun) dhewek.

III. PERTANYAAN

A. Harap Bapak jawab dengan satu kata ulang bahasa Jawa Dialek Banyuwangi Ngoko!

1. a. Bermain-main seperti kuda, disebut apa Pak?
- b. Bermain seperti kucing dan tikus disebut
- c. Harap Bapak sebutkan permainan-permainan seperti di atas yang ada di sini!

.....

.....

.....

2. a. Bedil yang dipakai dalam sandiwara itu hanya-
lah

b. Pedangnya juga hanya

c. Tombaknya juga hanya

d. Sebutkan yang lain!

.....

.....

.....

3. a. Bermain seperti berperang, disebut apa Pak?

b. Bermain-main seperti bertamu, disebut

c. Harap Bapak sebutkan yang lain!

.....

.....

.....

4. Di toko mainan, Bapak dapat membeli apa saja Pak?

.....

.....

.....

B. Bagaimanakah Bapak mengatakan?

1. Lare-lare padha gemuyu pating

2. Merga endhase lara, dheweke sing bisa

3. Wetenge rada merga mangan bakaran jagung.

4. Darmo nggonceng sepeda montor, sikile

5. Cangkeme merga ngemplok ondhe-ondhe.

6. Wis jam siji bengi sing bisa turu, matane

7. Suta sengidan ring kiwane lemari, dheweke
8. Merga wedi kabeh meneng bain, sing ana hang wani
.....
9. Sikile keneng geni, saiki pating
10. Suarane tawon iku

IV. CERITA BEBAS

Harap Bapak bercerita bebas tentang pekerjaan Bapak sehari-hari!

V. Terjemahan wacana berikut ke dalam Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi!

ASAL MULA DI SASAK TAK ADA HARIMAU

Sepasang lembu yang besar-besar berteduh di bawah pohon-pohon yang rindang-rindang dalam sebuah ladang di tepi hutan. Oleh para majikannya lembu-lembu tadi diberi rumput-rumput lalu ditinggal dibiarkan makan-makan.

Seekor harimau menghampiri dan menegur lembu-lembu itu: "Hai, lembu-lembu, mengapa kalian dicocok-cocok pada hidung kalian? Siapa yang menambat kalian pada pohon-pohon ini?"

Sahut lembu-lembu serentak: "Manusia-manusia!"

"Manusia!" Dungu betul kalian. Mengapa mau diikat?" kata harimau dengan keheran-heranan.

"Yah, karena kita kalah dengan manusia-manusia", jawab lembu-lembu.

Harimau bertanya lagi: "Mengapa sampai kalah. Seperti apakah manusia-manusia itu. Berapa besar!"

Kata lembu-lembu: "Ia tak besar, badannya kecil-kecil tapi cerdik-cerdik. Kalau ingin melihat-lihat, nanti sebentar lagi tentu berdatangan. Segera mereka akan menggembala kami-kami di padang rumput yang subur di seberang sana".

Kebetulan, sebentar kemudian lewat di muka mereka,

orang-orang yang menyerupai majikan lembu. Sambil menunjuk ke arah orang-orang yang lewat itu, lembu berbisik-bisik kepada harimau: "Hai, harimau, manusia yang kukatakan tadi semacam itu bentuknya. Itu yang sedang berjalan".

Harimau memandang ke arah orang-orang yang sedang berjalan. Sambil menggeleng-gelengkan kepalanya ia mengejek: "Mana, mana dia. Itukah yang sedang lewat. He-ran aku mengapa engkau sampai dapat kalah. Ia hanya kecil-kecil dan engkau jauh lebih besar, lagi pula tandukmu panjang-panjang. Huh kalau aku tak sudi mengalah dengan wujud macam itu. Nanti kalau manusia-manusia yang mencocok-cocok hidungmu datang akan kubunuh dengan satu tangan kiri ini.

Dengan serentak lembu-lembu menyahut: "Baik harimau. Jika begitu bunuh sajalah mereka, supaya kami-kami segera bebas".

Tak antara lama yang punya lembu-lembu datang. Harimau bangkit segera menyongsong: "Nah, manusia-manusia, sekarang bertemu kita. Lama sudah aku menantikanmu di sini. Kau harus segera kubunuh".

Majikan lembu-lembu terkejut dalam hati merasa takut tapi ditenang-tenangkannya diri. Polan-pelan mereka menjawab: "Aku bukan manusia, aku kamanusa. Yang dikatakan manusia lain rupanya tidak macam aku ini. Betul manusia-manusia yang kau maksudkan itu kecil-ke-

cil tidak besar-besar, tetapi kekuatannya besar sekali. Ukur saja kekuatanmu dengan kekuatan manusia. Mari, coba engkau kuikat".

Harimau setuju dan dengan senang hati ia menuruti bujukan manusia-manusia majikan lembu-lembu.

Segera majikan lembu-lembu mencari rotan-rotan dan tali-tali. Harimau kemudian diikat dengan tali-tali. "Nah, harimau cobalah melompat-lompat!" ujar manusia. Harimau surut sedikit mengambil ancang-ancang. Krak, tali-tali menderap putus. Kemudian diikat lagi dengan rotan-rotan. Ia melompat-lompat lagi dan tali-tali putus juga.

"Wah, harimau engkau luar biasa. Manusia-manusia tentu kalah dengan kamu. Engkau kuat bagaikan baja. Hebat betul", kata majikan lembu-lembu.

Mendengar pujian manusia-manusia harimau besar hati. Ia kelihatan senang sekali.

"Mari kuikat lagi", bujuk yang punya lembu-lembu. Kemudian harimau diikat dengan aur yang banyak kiangnya. Manusia-manusia erat-erat membebat badan harimau. Setelah selesai, harimau disuruh melompat. Miang-miang ru-ruh tapi aur-aur tak mau putus-putus malah badannya gatal-gatal. Harimau mencoba melompat-lompat, tapi aur-aur tak mau putus-putus. Harimau kehilangan akal tak tahu apa yang harus dilakukannya, sekejor tubuhnya gatal-gatal dan sakit-sakit.

Manusia-manusia mendekatinya lalu berkata meng-ancam-ngancam: "Nah, tahu rasa kamu. Sekarang tiba saatmu harimau. Kami inilah yang dikatakan manusia-manusia. Akan kubunuh kau, rasakan pukulanku".

Mendengar ancaman manusia-manusia lemas rasa se-kujur tubuhnya. Harimau tak mengira sama sekali akan kalah. Ia menggigil-gigil merasa tak berdaya sama sekali, lalu mengiba-iba memohon ampun "Oh, manusia-manusia. Maafkan aku. Kasihanilah aku. Lepaskanlah aur-aur ini. Aku berjanji tak akan mengganggu-ganggu engkau lagi. Aku sudah jera, sungguh aku akan lekas-lekas pergi dari negeri Sasak ini, aku akan meninggalkan negeri ini".

Lembu-lembu tertawa terbahak-bahak, tak dapat menahan geli hatinya melihat-lihat tingkah laku harimau yang kehilangan akal. Setelah dibebaskan, dilepaskan semua aur-aur yang mengikat, ia minta diri kemudian pergi.

Harimau menepati janjinya meninggalkan tanah Sasak dengan seluruh keluarga dan handai tolan, menuju tanah Bali dan tanah Jawa.

Maka dari itu sampai sekarang di Lombok tak ada harimau-harimau.

VI. TERJEMAHKANLAH KE DALAM BAHASA BANYUWANGI

1. Orang yang ingin enak itu orang yang ingin enak itu sarananya usaha yang sungguh-sungguh.
2. Bila saudara tergesa-gesa bila saudara tergesa-gesa, pergilah dahulu.
3. Saya tahu kemarin kamu ke sini, kamu kemarin pergi ke sini bukan?
4. Bukan itu maksud saya bukan itu maksud saya untuk mempersulit hidup saudara.
5. Mbakyu sampai di rumah masih pagi ketika kamu sedang mencuci itu ketika kamu sedang mencuci itu lho dik ingat tidak?
6. Kalau minta minum jangan sekarang nanti kalau coltnya sudah berhenti nanti kalau coltnya sudah berhenti di warung Pojok.
7. Saya datang kemari itu sebetulnya hanya akan pinjam uang sebetulnya saya akan pinjam uang.
8. Kalau kamu ingin pandai kamu harus belajar ... kamu harus belajar.
9. Saya baru makan saya baru makan jadi jangan disediakan makanan.
10. Adik baru tidur adik baru tidur jadi jangan diganggu.
11. Ibu akan masak ibu akan masak sudah sana kamu bermain-main.
12. Saya pergi ya sudah, saya pergi kalau kau ter-

ganggu.

13. Ayah sudah pulang ya bu bu, bu, ayah sudah pulang ya bu.
14. Dik Mardi belum berangkat, dik dik Mardi belum berangkat, silahkan menunggu sebentar.
15. Nanti kamu pulang jam berapa nanti kamu pulang jam berapa, sebab saya akan pulang dahulu.
16. Nanti kamu jangan pulang ya dik! nanti kamu jangan pulang!
17. Coba kerjakan sekali lagi! coba kerjakan sekali lagi!
18. Nanti dulu ya, kenapa kok bertanya kenapa kok bertanya saja?
19. Tolonglah saya sungguh tolonglah saya supaya keluarga saya selamat.
20. Bukalah pintunya lebar-lebar bukalah pintunya lebar-lebar.
21. Aduh cantiknya aduh cantiknya seperti penari gandrung.
22. Aduh aduh sakitnya bukan main.
23. Saudara mencari siapa dik? Saudara mencari siapa dik?
24. Ibu belum pulang kok bulik. Ibu belum pulang kok bulik.
25. Saya tidak percaya. Saya tidak percaya.
26. Sanalah Amin. Suruhlah pulang adikmu. Suruhlah pulang adikmu.
27. Jangan diambil. Barang itu jangan diambil, itu kan

milik Djono.

28. Ayah sudah pergi lho bu. Sudah pergi lho Bu, ayah.

29. Saya mbok diberi tambahan to bu. Alah mbok ya saya
diberi tambahan sedikit lagi, agar uang saya cukup.

30. Permisiiiiii. (Kula nuwun). Permisiiiiii.

31. Mari. Mari. Mari.

32. Elho..... nanti dulu. Nanti dulu. Nanti dulu.

33. Jangan Mi! Jangan! Jangan!

34. Pergi! Pergi! Pergi sana!

35. Waaaahh! Waaaahh! Waaaah yang akan pergi tentu
berpakai rapi.

36. Sedia sajalah sedia sajalah.

37. Habiskanlah! Habiskanlah semua!

38. Saya sudah jera. Saya sudah jera. Saya sudah jera.

39. Saya tahu. Saya tahu. Saya tahu.

40. Menepilah. Menepilah. Menepilah.

41. Terus. Terus. Terus ayo maju terus.

42. Menyingkirlah! Menyingkirlah!

43. Waduh. Waduh. Waduh bagusnya bajunya.

44. Biarkan. Biarkan saja dia pergi.

KORPUS DATA TERSELEKSI SISTEM PERULANGAN BAHASA

JAWA DIALEK BANYUWANGI

Nomor Urut	D a t a	A r t i	Keterangan
1	2	3	4
I	PERULANGAN PENUH (DWILINGGA)		No. 1 s/d 30
1	umah-umah	'rumah-rumah'	bentuk dasar-
2	dalan-dalan	'jalan-jalan'	nya Kata ben-
3	desa-des	'desa-des'	da
4	sawah-sawah	'sawah-sawah'	
5	sapi-sapi	'lembu-lembu'	
6	tanduran-tanduran	'tanaman-tanaman'	
7	barang-barang	'barang-barang'	
8	lare-lare	'anak-anak'	
9	watu-watu	'batu-batu'	
10	pageran-pageran	'pagar-pagar'	
11	jagung-jagung	'jagung-jagung'	
12	sawi-sawi	'sawi-sawi'	
13	godhong-godhong	'daun-daun'	
14	paran-paran	'apa-apa'	
15	wong-wong (1)	'orang-orang'	
16	tempe-tempe 2a	'tempe-tempe'	
17	sega-sega 2a	'nasi-nasi'	
18	mbah-mbah 2a	'nenek-nenek'	
19	jamu-jamu	'jamu-jamu'	
20	dham-dham	'bendungan-bendungan'	

1	2	3	4
21	sumbangan-sumbangan	'sumbangan-sumbang-an'	
22	panggonan-panggonan	'tempat-tempat'	
23	menusa-menusa (terj. cer)	'manusia-manusia'	
24	penjalin-penjalin	'rotan-rotan'	
25	tali-tali	'tali-tali'	
26	ancang-ancang	'tumpuan'	
27	macan-macan	'harimau-harimau'	
28	jajang-jajang	'tali-tali'	
29	iwak-iwak	'ikan-ikan'	
30	buruh-buruh	'buruh-buruh'	
31	lungguh-lungguh	'duduk-duduk'	No. 31 s/d 73
32	menyang-menyang	'pergi-pergi'	bentuk dasar-
33	teka-teka	'datang-datang'	nya Kata Ker-
34	mlaku-mlaku	'berjalan-jalan'	ja
35	mlayu-mlayu	'berlari-lari'	
36	takon-takon	'bertanya-tanya'	
37	ngaku-ngaku	'mengaku-aku'	
38	tiba-tiba	'jatuh-jatuh'	
39	munyeng-munyeng	'berputar-putar'	
40	bocor-bocor	'bocor-bocor'	
41	kepus-kepus		
42	menga-menga	'terbuka'	
43	maca-maca	'membaca-baca'	
44	lali-lali	'lupa-lupa'	
45	ngadeg-ngadeg	'berdiri'	

1	2	3	4
46	berak-berak		
47	njajan-njajan	'membeli-beli jajan'	
48	nandur-nandur	'menanam-nanam'	
49	turu-turu	'tidur-tidur'	
50	takon-takon	'bertanya-tanya'	
51	adus-adus	'mandi-mandi'	
52	tangi-tangi	'bangun-bangun'	
53	sambat-sambat	'mengaduh-aduh'	
54	perang-perang	'berperang'	
55	ngarep-ngarep	'mengharapharap'	
56	ngisin-ngisin	'mengejek-ejek'	
57	ngombe-ngombe	'minum-minum'	
58	ombe-ombe	'minum-minum'	
59	ngaya-ngaya	'berusaha keras'	
60	mangan-mangan	'makan-makan'	
61	ndeleng-ndeleng	'melihat-lihat'	
62	bisik-bisik	'berbisik-bisik'	
63	dhileg-dhileg		
64	nangis-nangis	'menangis-nangis'	
65	ngganggu-ngganggu	'mengganggu-ganggu'	
66	weruh-weruh	'tahu-tahu'	
67	ubah-ubah	'mencuci'	
68	olah-olah	'memasak'	
69	seneng-seneng	'bergembira'	
70	berak-berak	'rusak-rusak'	

1	2	3	4
71	melencung-melencung	'tidak rata'	
72	ya-ya	'mengiakan'	
73	ngulon-ngulon	'pergi ke barat'	
74	endhang-endheng	'pelan-pelan'	No.74 s/d
75	pedhot-pedhot	'putus-putus'	98 bentuk
76	gatel-gatel	'gatal-gatal'	dasarnya
77	gancang-gancang	'cepat-cepat'	Kata si-
78	dawa-dawa	'panjang-panjang'	fat/ke-
79	pinter-pinter	'pandai-pandai'	adaan
80	gembel-gembel	'rimbun-rimbun'	
81	apik-apik	'baik-baik'	
82	gedhe-gedhe	'besar-besar'	
83	wera-wera	'lebar-lebar'	
84	lemu-lemu	'subur-subur' (gemuk-gemuk)	
85	rijig-rijig	'bersih-bersih'	
86	abang-abang	'merah-merah'	
87	manis-manis	'manis-manis'	
88	larang-larang	'sangat mahal'	
89	dhuwur-dhuwur	'tinggi-tinggi'	
90	panas-panas	'biarpun panas'	
91	pahit-pahit	'meskipun pahit'	
92	cilik-cilik	'kecil-kecil' (meskipun kecil)	
93	bengi-bengi	'sangat malam' (meskipun malam)	
94	bedhug-bedhug	'siang-siang'	
95	esuk-esuk	'masih pagi' (pagi-pagi)	

1	2	3	4
96	lemes-lemes	'lemas-lemas'	
97	lara-lara	'sakit-sakit'	
98	nemen-nemen	'sungguh-sungguh'	
99	loro-loro	'dua-dua'	No.99 s/d
100	telu-telu	'tiga-tiga'	103 bentuk
101	sepuluh-sepuluh	'sepuluh-sepuluh'	dasarnya
102	sithik-sithik	'sedikit-sedikit'	Kata bi-
103	akeh-akeh	'banyak-banyak'	langan
104	sapa-sapa	'siapa-siapa'	No.104 s/d
105	sira-sira	'kamu sekalian'	107 bentuk
106	isun-isun	'saya-saya'	dasarnya
107	apa-apa	'apa-apa'	Kata ganti
108	kira-kira	'kira-kira'	No.108
II	PERULANGAN AWAL (DWIPURWA)		bentuk da- sarnya ka- ta kete- rangan
109	bebudene	'budi pekertinya'	No.109 s/d
110	bebuyutan	'sampai cicit'	111 bentuk
111	lelabuhane	'perjuangannya'	dasarnya
III	PERULANGAN AKHIR (DWIWASANA)		kata benda
112	cekikikan	'tertawa meringkik'	
113	cekakakan	'tertawa terbahak-bahak'	
114	bediding	'takut melihat ke bawah'	
115	begenggek	'pelacur'	
116	nyemumuh	'tumbuh bisul'	

IV KATA ULANG BERKOMBINASI

AFIKSASI

117	woh-wohan	'buah-buahan'	No. 117 s/d 174 bentuk dasarnya kata benda
118	wit-witan	'pohon-pohonan'	
119	wong-wongan	'orang-orangan'	
120	bedhil-bedhilan	'senapan-senapanan'	
121	anak-anakan	'anak-anakan'	
122	kembang-kembangan	'bunga-bunga'	
123	jaran-jaranan	'kuda-kudaan'	
124	kucing-kucingan	'kucing-kucingan'	
125	godhong-godhongan	'daun-daunan'	
126	obat-obatan	'obat-obatan'	
127	blimbing-blimbingan	'blimbing-blimbingan'	
128	embah-embahan	'nenek-nenekan'	
129	bapak-bapakan	'bapak-bapakan'	
130	ramban-rambanan	'daun-daunan'	
131	tandur-tanduran	'tanaman'	
132	sepur-sepuran	'keretaapi-keretaapian'	
133	montor-montoran	'mobil-mobilan'	
134	salak-salakan	'salak-salak'	
135	sandal-sandal	'sandal-sandal'	
136	panggonan-panggonan	'tempat-tempat'	
137	sendhok-sendhokan	'sendok-sendok'	
138	bantal-bantalan	'bantal-bantalan'	
139	anak-anake	'anak-anaknya'	

1	2	3	4
140	kancan-kancanira	'kawan-kawanmu'	
141	sak kulit-kulite	'sampai ke kulitnya'	
142	sak isi-isine	'sampai ke isinya'	
143	omong-omonge	'ucapan-ucapannya'	
144	tingkah-tingkahe	'tingkah-tingkahnya'	
145	polah-polahe	'laku-lakunya'	
146	jaran-jaranan	'kuda-kudaan'	
147	kucing-kucingan	'kucing-kucingan'	
148	tikus-tikusan	'tikus-tikusan'	
149	motor-motoran	'mobil-mobilan'	
150	manuk-manukan	'burung-burungan'	
151	pitik-pitikan	'ayam-ayaman'	
152	bulus-bulusan	'penyu-penyuan'	
153	bojog-bojogan	'kera-keraan'	
154	bajul-bajulan	'buaya-buayaan'	
155	bedhil-bedhilan	'senapan-senapan'	
156	pedhang-pedhangan	'pedang-pedangan'	
157	tombak-tombakan	'tombak-tombakan'	
158	keris-kerisan	'keris-kerisan'	
159	panah-panahan	'panah-panahan'	
160	lading-ladingan	'pisau-pisauan'	
161	budeng-budengan	'parang-parangan'	
162	pacul-paculan	'cangkul-cangkulan'	
163	perang-perangan	'perang-perangan'	

1	2	3	4
164	dhayoh-dhayohan	'tamu-tamuan'	
165	dhayo-dhayoan	'tamu-tamuan'	
166	dayang-dayangan	'dayang-dayangan'	
167	kemanten-kemantenen	'penganten-pengantenan'	
168	jukung-jukungan	'perahu-perahuan'	
169	sepur-sepuran	'keretaapi-keretaapian'	
170	kapal-kapalan	'kapal-kapalan'	
171	konco-koncane	'kawan-kawannya'	
172	sumbangan-sumbangan	'dana-dana'	
173	suket-suketan	'rumput-rumputan'	
174	ngaku-ngaku	'mengaku'	
175	lungguh-lungguhan	'duduk-duduk'	No.175 s/d
176	adus-adusa	'mandi-mandilah'	258 bentuk
177	sontok-sontokan	'tinju-meninju'	dasarnya
178	kempleng-kemplengan	'tempeleng-menempeleng'	kata kerja
179	cethut-cethutan	'cubit-cubitan'	
180	uncal-uncalan	'lempar-melempar'	
181	bentuk-bentukan	'lempar-melempar'	
182	enyeng-enyengan	'tarik-tarikan'	
183	anyeng-anyengan	'tarik-menarik'	
184	uber-uberan	'kejar-mengejar'	
185	kirim-kiriman	'berkirim-kiriman'	
186	tulung-tolongan	'tolong-menolong'	
187	sun golek-goleki	'kucari-cari'	
188	disalin-salini	'diganti-ganti'	

1	2	3	4
189	sapa-sapaan	'disapa-sapa'	
190	digolek-goleki	'dicari-cari'	
191	bolan-balenana	'diulang-ulang'	
192	diyong-yong	'digendong-gendong'	
193	dilelo-lelo	'dinyanyi-nyanyikan'	
194	adus-adusan	'mandi-mandi'	
195	tabok-tabokan	'tabok-menabok'	
196	suduk-sudukan	'tusuk-menusuk'	
197	didandan-dandani	'diperbaiki berkali-kali'	
198	udan-udanan	'hujan-hujan'	
199	ngunggah-ngunggahaken	'menaik-naikkan'	
200	diunggah-unggahaken	'dinaik-naikkan'	
201	ngelok-ngelokaken	'mengolok-olokkan'	
202	dielok-elokaken	'diolok-olok'	
203	ngeman-eman	'menyayang'	
204	dieman-eman	'disayang'	
205	sun ombe-ombe	'kuminum-minum'	
206	nggawa-nggowaa	'bawa-bawalah'	
207	omben-ombenen	'minum-minumlah'	
208	gawan-gawanen	'bawa-bawalah'	
209	gawak-gawakena	'bawak-bawakan'	
210	turu-turua	'tidur-tidurlah'	
211	mlaku-mlakua	'berjalan-jalanlah'	
212	menyang-menyanga	'pergi-pergilah'	
213	maca-macaa	'baca-bacalah'	

1	2	3	4
214	nyapu-nyapua	'menyapu-nyapulah'	
215	ngasah-ngasahi	'mencuci-cuci'	
216	nandur-nandura	'tanam-tanamlah'	
217	mikir-mikiraken	'memikir-mikirkan'	
218	ngombe-ngombea	'minum-minumlah'	
219	nukok-nukokaken	'membeli-belikan'	
220	tukok-tukokaken	'beli-belikan'	
221	ditukok-tukokaken	'dibeli-belikan'	
222	tukok-tukokena	'beli-belikan'	
223	sun takon-takoni	'kutanya-tanya'	
224	mager-mageri	'memagar-magari'	
225	sun pager-pageri	'kupagar-pagari'	
226	tandur-tandurana	'tanam-tanamilah'	
227	nandur-nanduri	'menanam-nanami'	
228	ndandan-ndandani	'memperbaiki berkali'	
229	mbecik-mbecikaken	'memperbaiki'	
230	becik-becikana	'perbaikilah'	
231	dandan-dandanana	'perbaikilah'	
232	didandan-dandani	'diperbaiki terus'	
233	jumpu-jumpu	'ambil-ambilkan'	
234	njuwu-njuwutken	'ambil-ambilkan'	
235	dum-dumna	'bagi-bagikan'	
236	edum-edumen	'bagi-bagikan'	
237	dijuwu-juwuti	'diambil'	
238	dijuwu-juwutaken	'diambil-ambilkan'	

1	2	3	4
239	omong-omongaken	'diomong-omongkan'	
240	diwarah-warahi	'dinasihati'	
241	mbalek-mbalekaken	'mengembalikan'	
242	ngater-ngateraken	'mengantar-antarkan'	
243	balek-balekna	'kembali-kembalikan'	
244	sira balen-baleni	'kau ulang-ulang'	
245	garap-garapen	'kerjakanlah'	
246	empet-empeten	'ambilah'	
247	golek-golekna	'carikan'	
248	sakmbayar-mbayare	'semampu bayar'	
249	bentuk-bentukan	'lempar-melempar'	
250	kepingkel-pingkel	'tertawa-tawa'	
251	ilik-ilikan	'menggelitik'	
252	nginceng-ngincengan	'mengintip-intip'	
253	ningel-ningelaken	'memaling-malingkan'	
254	melencat-melencato	'melompat-lompatlah'	
255	ancang-ancangan	'ancang-ancang'	
256	kesandhung-sandhung	'tersandung-sandung'	
257	kejelowok-jelowok	'terjeglong-jeglong'	
258	gemuyu-gemuyu	'tersenyum-senyum'	
259	sak anan-anane	'seada-adanya'	No. 259 s/d
260	sak gelem-geleme	'semau-maunya'	294 bentuk
261	sak anter-antere	'sekeras-kerasnya'	dasarnya
262	sak wareg-warege	'sekenyang-kenyangnya'	kata sifat
263	sak gedhen-gedhene	'sebesar-besarnya'	

1	2	3	4
264	sak gedhen-gedhening	'sebesar-besarnya'	
265	sak galak-galake	'segalak-galaknya'	
266	sak manis-manise	'semanis-manisnya'	
267	sak larang-larange	'semahal-mahalnya'	
268	sak dhuwur-dhuwure	'setinggi-tingginya'	
269	keseron-seron	'keterlaluan'	
270	edheng-edhengan	'pelan-pelan'	
271	apik-apikan	'baik-baikan'	
		'bagus-bagusan'	
272	sulung-sulungan	'dahulu-mendahului'	
273	anyar-anyaran	'baru'	
274	tuwek-tuweke	'sesepuh'	
275	nganten-nganteni	'menanti-nanti'	
276	ngarep-arep	'menanti-nanti'	
277	dianten-anteni	'ditunggu-tunggu'	
	diarep-arep	'ditunggu-tunggu'	
278	ngisin-ngisin	'memalukan'	
279	keronto-ronto	'tersendat-sendat'	
		'merana'	
280	enak-enakan	'enak-enak'	
281	adoh-adohe	'sejauh-jauhnya'	
282	larang-larange	'semahal-mahalnya'	
283	akeh-akehe	'sebanyak-banyaknya'	
284	waras-warase	'sembuhnya'	
285	sak ulih-ulihe	'sedapat-dapatnya'	

1	2	3	4
286	sak kuwat-kuwatira	'sekuat-kuatmu'	
287	sak seneng-senengira	'sesenang-senangmu'	
288	sak gelem-gelemira	'semau-maumu'	
289	sak karep-karepira	'semau-maumu'	
290	sak karep-karepisun	'semau-mauku'	
291	sak seneng-senengisun	'sesenang-senangku'	
292	nyerengkep-nyerengkep	'bergerumbul-gerumbul'	
293	diwanek-wanekaken	'diberani-beranikan'	
294	edeng-edengan	'pelan-pelan'	
V	KATA ULANG PENUH DENGAN PERUBAHAN SUARA (DWI- LINGGA SALIN SUARA)		
295	Blimbing-blimbing	'masih terus minta blimbing'	No.295 s/d 299 bentuk dasarnya
296	picas-picis	'masih terus minta pi- cis'	kata benda
297	bondang-bandeng	'masih terus minta bandeng'	
298	solak-salak	'masih terus minta sa- lak'	
299	sondal-sandal	'masih minta sandal'	
300	mirang-miring	'terus-terusan/sering miring'	No.300 s/d
301	nglirak-nglirik	'terus-terusan melirik'	325 bentuk
302	ngidal-ngidul	'terus-terusan ke se- latan'	kata kerja

1	2	3	4
303	meta-metu	'terus-terusan keluar'	!
304	lungguh-lungguh	'terus-terusan duduk'	!
305	tura-turu	'terus-terusan tidur'	!
306	tuka-tuku	'terus-terusan membeli'	!
307	mulah-mulih	'terus-terusan pulang'	!
308	mrona-mrono	'terus-terusan ke situ'	!
309	ngomba-ngombe	'terus-terusan minum'	!
310	disalan-salini	'terus-terusan diganti'	!
311	gelam-gelem	'terus-terusan mau'	!
312	mrena-mrene	'terus-terusan kemari'	!
313	mora-mara	'terus-terusan datang'	!
314	mota-mati	'sering mati'	!
315	bolak-balik	'sering kembali'	!
316	pak-pek	'selalu memanggil pak' (mencari)	!
317	disopan-saponi	'sering disapu'	!
318	mloka-mlaku	'berjalan-jalan'	!
319	njolak-njaluk	'terusan minta'	!
320	bolan-balenana	'supaya diulang-ulangi'	!
321	njojan-njajan	'terusan membeli jajan'	!
322	mongan-mangan	'selalu makan'	!
323	was-wis	'selesai-selesai'	!
324	sira bolan-baleni	'kamu ulang-ulangi'	!
325	sun bolan-baleni	'saya ulang-ulangi'	!

1	2	3	4
326	onyar-anyar	'selalu baru'	No.326 bentuk da- sarnya ka- ta keadaan /sifat
VI	KATA ULANG SEMU		
327	alang-alang	'ilalang'	No.327 s/d
328	alap-alap	'nama jenis burung yang makan burung lain'	347 terma- suk jenis kata benda
329	aling-aling	'dinding pemisah'	
330	ali-ali	'cincin'	
331	alun-alun	'lapangan yang luas'	
332	ampak-ampak	'kabut pegunungan'	
333	ancer-ancer	'tanda atau petunjuk'	
334	ara-ara	'padang rumput'	
335	awer-awer	'pakaian'	
336	empon-empon	'jenis obat tradisonal Jawa'	
337	epek-epek	'telapak tangan'	
338	ereng-ereng	'lereng pegunungan'	
339	ila-ila	'aturan yang konvensio- nal'	
340	ilat-ilat	'pelat tipis'	
341	olih-olih	'buah tangan'	
342	ondhe-ondhe	'nama makanan'	
343	ontang-anting	'anak tunggal'	
344	orong-orong	'binatang sejenis jang- krik'	

1	2	3	4
345	ubel-ubel	'kain yang dililitkan pada leher untuk me- nahan dingin'	
346	ugel-ugel	'pergelangan tangan'	
347	uget-uget	'jentik-jentik'	
348	ancang-ancang	'menyiapkan diri'	No. 348 s/d
349	ancik-ancik	'bersanggama'	360 terma-
350	angin-angin	'mencari angin'	suk jenis
351	api-api	'berpura-pura'	kata kerja
352	aring-aring	'mencari angin'	
353	egal-egal	'meliuk-liuk'	
354	ekah-ekah	'berjalan seperti anak sunat'	
355	entul-entul	'bergerak seperti per'	
356	ethek-ethek	'mengkitik' (menggeli- tik)	
357	gela-gelo	'menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri'	
358	gita-gita	'terburu-buru'	
359	iming-iming	'memamerkan dengan tuju- an supaya orang lain tertarik'	
360	iwi-iwi	'menggoda supaya jengkel'	

1	2	3	4
361	kejut-kejut	'bergerak-gerak' (menje- lang saat kematian)	No. 361 s/d 375 terma- suk jenis kata kete- rangan
362	kethap-kethip	'berkedip-kedip'	
363	kiwir-kiwir	'hampir lepas atau ja- tuh'	
364	klonthang-klanthung	'penganggur'	
365	lela-lela	'bernyanyi dengan meng- gendong anak'	
366	lenger-lenger	'diam karena sedih atau kecewa'	
367	leyeh-leyeh	'tidur-tiduran'	
368	mayeng-mayeng	'ke sana kemari'	
369	olah-olah	'memasak'	
370	ongkang-ongkang	'duduk dengan kaki ter- ayun-ayun'	
371	tegal-tegol	'meliuk-liuk'	
372	dakik-dakik	'idealis, muluk-muluk'	
373	mara-mara	'tiba-tiba'	
374	muga-muga	'semoga'	
375	uga-uga	'semoga'	
376	bedhedheh	'terbuka (kancing baju)	No. 376 s/d 382 kata ulang semu dalam ben- tuk dwiwa- sana
377	bediding	'merasa takut melihat ke bawah'	
378	begenggek	'pelacur'	
379	cekakakan	'tertawa terkekeh-kekeh'	

1	2	3	4
380	cekikikan	'tertawa seperti me- ringkik'	
381	cekakaran	'tangannya bergerak- gerak ke mana-mana'	
382	nyemumuh	'timbul bisul'	
=====			

REPETISI DALAM BAHASA JAWA

DIALEK BANYUWANGI

1. Wong kang kepengin enak iku..... wong kang kepengin enak iku kudu usaha kang temenan.
2. Kadung rika kesusu..... kadhung rika kesusu, menyanga sulung.
3. Isun weruh sira sore mreng..... sira sore mreng ya!
4. Dudu iku karepisun..... dudu iku karepisun kanggo ngerepoti urip rika.
5. Embok teka ring umah magid esuk waktu sira bangete umbah-ubah iku..... waktu sira bangete umbah-ubah iku ya dhik.....eleing ta sing!
6. Kapan njaluk ngombe aja saiki.....engko kapan colte wis mandheg.....engko kapan colte wis mandheg ring warung Pojok.
7. Isun teka merene iku sakjane mong arep nyilih picis... sakjane isun arep nyilih picis.
8. Kapan sira kepengin pinter.....sira kudu sinau.... sira kudu sinau.
9. Isun buru madhang.....isun buru madhang.....dadi aja disedhiani panganan.
10. Adhik buru turu.....adhik buru turu..... dadi aja digodha.
11. Emak arepe olah-olah.....emak arepe olah-olah..... wis kana sira mengana

12. Isun menyang.....ya wis, isun menyang kapan sira godha.
13. Bapak wis mulih ya mak....mak, mak,bapak wis mulih ya mak.
14. Dhik Mardi durung berangkat, Dik.....dhik Mardi durung berangkat, entenana sedhela.
15. Engko sira mulih jam pira.....engko sira mulih jam pira, sebab isun arep mulih sulung.
16. Engko sira aja mulih ya dhik.....engko sira aja mulih.
17. Acake garapan sepisan engkas! Coba garapen sepisan engkas.
18. Engko sulung ya, apua kok takon.....apua kok takon bain?
19. Tulungen isun.....temenan tulungen isun.....supaya keluarganisun selamat.
20. Bukaken lawange wera-wera.....bukaken lawange wera-wera.
21. Adhuh ayune.....adhuh ayune.....kaya penari gandrung.
22. Adhuh....adhuh.....larane temenan.
23. Rika nggoleki sapa dhik? Rika nggoleki sapa dhik?
24. Emak durung mulih kok bik. Emak durung mulih kok bik!
25. Isun sing percaya. Isun sing percaya.
26. Meranaa Amin. Kongkonen mulih adhikira. Kongkonen mulih adikira.
27. Aja dijumpat. Barang iku aja dijumpat, iku ra duwene Jono.

28. Bapak wis menyang ya mak. Wis menyang ya mak, bapak!
29. Isun wenana tambahan paa mak. Alah isun wenana tambahan sithik engkas, mane cukup picisisun.
30. Permisi (kula nuwun) !Permisi!
31. Ayo. Ayo. Ayo!
32. Lo.....engko sulung. Engko sulung. Engko sulung.
33. Aja Mi! Aja! Aja!
34. Menyanga! Menyanga! Menyanga kana!
35. Waaah! Waaah! Waah kang arep menyang mesthi nganggo klambi apik.
36. Sedhiala bain.....sedhiala bain!
37. Entekna! Entekna kabeh!
38. Isun wis kapok. Isun wis kapok. Isun wis kapok.
39. Isun weruh. Isun weruh. Isun weruh.
40. Minggira! Minggira! Minggira!
41. Terus! Terus! Terus ayo majua terus!
42. Nyingkriha! Nyingkriha!
43. Wadhuh! Wadhuh! Wadhuh apike klambine!
44. Genegna! Genegna bain iyane menyang!

PERPUSTAKAAN

Balai Bahasa Surabaya

1989